

**IMPLEMENTASI METODE BERKISAH DALAM MENUMBUHKAN MINAT
BELAJAR SANTRI DI MADRASAH DINIYAH “AR-ROHMAN” Dsn. LOBANG,
MLILIR, DOLOPO, MADIUN**

SKRIPSI



Disusun oleh:

DIAH FITRI HANIFAH

NIM: 210317177

**IAIN
P O N O R O G O**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Fitri Hanifah, Diah. 2021. *Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyah "Ar-Rohman" Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Bapak Muhammad Heriyudanta, M.Pd.

Kata Kunci : Implementasi, Metode Berkisah, Minat Belajar

Minat adalah ketertarikan atau terlihat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Pembelajaran yang bermutu tinggi merupakan kunci dari pendidikan. Minat belajar santri yang kurang terutama dalam proses pembelajaran bisa mengakibatkan santri tidak memahami dan mengingat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk itu perlu dicari alternatif pemecahannya agar minat santri dalam pembelajaran dapat meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan metode berkisah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun, (2) menganalisis implikasi penerapan metode berkisah terhadap minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun, (3) mengidentifikasi hambatan penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo Madiun.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mana pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Hubberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi metode berkisah yang ada di Madrasah Diniyah Ar-Rohman bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar santri. Penerapan metode berkisah ini dilaksanakan pada hari senin-kamis sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. Sedangkan, pada hari jumat dilakukan setiap 2/3 minggu sekali. Metode berkisah yang disampaikan guru menggunakan dua cara yaitu berkisah secara langsung dan berkisah dengan bermain peran. Diakhir setelah guru berkisah, guru bertanya tentang isi dari kisah yang disampaikan, tokoh-tokoh dalam cerita dan keteladanan yang dapat diambil dari kisah yang disampaikan. (2) Implikasi penerapan metode berkisah terhadap minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman, yakni memberikan dampak yang baik bagi santri, dimana dengan penerapan metode berkisah ini santri sangat antusias sekali karena, dengan menggunakan metode berkisah santri lebih memperhatikan apalagi cerita yang disampaikan menarik akan membuat mereka senang dan menumbuhkan minat belajar santri dalam rangka memahami hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam dan sejarah Islam. (3) Hambatan bagi guru dalam penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman adalah kurangnya kosa kata dan pemahaman isi dari kisah yang disampaikan, kurangnya pengalaman guru dalam mengajar, kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki guru. Sedangkan hambatan bagi santri adalah kemampuan yang dimiliki setiap santri berbeda-beda, banyaknya jumlah santri yang sulit untuk diatur, kondisi lingkungan sekitar yang kurang memadai.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diah Fitri Hanifah

NIM : 210317177

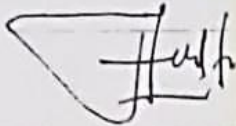
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa
di Madrasah Diniyah "Ar-Rohman" Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing



Muhammad Heriyudanta, M. Pd
NIDN. 0710118804

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002

ICIM
P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diah Fitri Hanifah
NIM : 210317177
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah "Ar-Rohman" Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Oktober 2021

Ponorogo, 12 Oktober 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd (.....)
2. Penguji 1 : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, S. Pd. I (.....)
3. Penguji 2 : Muhammad Heriyudanta, M. Pd. I (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Fitri Hanifah
NIM : 210317177
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah “Ar-Rohman” Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis .

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Oktober 2021



DIAH FITRI HANIFAH

NIM. 210317177

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Fitri Hanifah
NIM : 210317177
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di Madrasah Diniyah “Ar-Rohman” Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Penulis



DIAH FITRI HANIFAH
NIM. 210317177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitar dimana individu hidup.² Pada masa sekarang ini pendidikan sangatlah penting terutama pendidikan agama. Sebagai umat Islam pendidikan agama merupakan pendidikan pokok bagi setiap individu, pendidikan ini ditanamkan pada siswa sejak dini melalui madrasah diniyah.

Madrasah Diniyah sebagai salah satu tempat untuk mengenyam proses pembelajaran agama. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar, bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak berusia 7 sampai 18 tahun.³ Di madrasah diniyah materi yang diajarkan lebih terstruktur dan berjenjang.⁴

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkan seperti adanya pelajaran Akhlak, Fiqih, Hadis, Tajwid, Sejarah nabi, Pegon dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh siswa saat belajar di sekolah formal yang bukan

¹ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

² Rahmat hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 25.

³ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 23.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), 184.

madrrasah. Jam belajar madrasah ini pun dimulai sore hari antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00 dengan tipe siswa yang bervariasi umurnya.

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan agama kepada siswa, terutama mencetak siswa yang Islami tidaklah semudah apa yang kita bayangkan, karena seorang pendidik dituntut mampu menjalankan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Seorang pendidik harus memahami kondisi perkembangan siswa, lingkungan, dan kesukaannya untuk memudahkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia anak sangat suka dengan cerita, kisah, dongeng, dan sejenisnya.

Salah satu problematika dalam pelaksanaan pendidikan yaitu pada aspek metodologi dan media pembelajaran. Kurangnya media serta variasi metode pembelajaran menyebabkan guru masih bersifat normatif, teoritis dan kognitif yang mana kurang mampu mengaitkan serta berinteraksi dengan siswa, akibatnya pembelajaran yang diberikan menjadi monoton. Hal ini dapat berdampak pada siswa, mereka tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru. Perlu adanya variasi atau kombinasi dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan beberapa metode yang mampu membuat siswa memahami pelajaran dengan mudah. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus *fleksibel* tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.⁵ Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode berkisah.

Metode berkisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam menurut Al-Nahlawi. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuk perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 107.

karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan sehingga dapat diambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut.⁶

Cerita atau dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa.⁷ Bercerita mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak sebab cerita tersebut memiliki kenikmatan dan keindahan tersendiri.

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk siswa dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat di dalam kehidupan dimasa mendatang. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama menyukai cerita. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.⁸ Dengan bercerita dapat membuat orang menjadi lebih memahami dan menerapkan keteladan dari cerita yang disampaikan. Berkisah merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Yang mana dengan metode tersebut diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar anak.

Minat seseorang dalam belajar sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peran guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, mereka juga membantu siswa untuk menjelaskan siapa mereka. Seorang guru juga harus bisa memberi motivasi kepada siswa untuk terus belajar. Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 262.

⁷ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

⁸ *Ibid.*, 8.

menekuni bidang tersebut dibanding siswa yang tidak menaruh minat. Dukungan minat belajar secara langsung dapat merubah perilaku belajar, dari yang tidak peduli menjadi lebih peduli. Sehingga dengan minat belajar tersebut siswa akan bersedia meninggalkan kegiatan yang kurang mendukung pencapaian tujuan belajar.

Minat berarti tertarik atau terlihat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Jadi, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah. Bagi sekolah minat belajar siswa sangatlah penting. Sebab, dengan adanya minat belajar pada siswa akan membuat siswa bersemangat dalam belajar. Untuk itulah, sudah sepatutnya seorang guru memiliki metode belajar agar siswa mempunyai minat dalam belajar.

Metode berkisah sudah lama menjadi bagian dari pembelajaran baik dalam lingkup pendidikan formal ataupun non formal. Bahkan, dalam lingkup keluarga, metode berkisah juga sudah diterapkan namun tidak semua orang bisa melakukan metode ini. Perlu ketrampilan dan rasa simpati yang tinggi untuk bisa melaksanakannya sehingga pendengar bisa merasakan hadirnya kisah yang ditentukan pada khayalan/imajinasinya dan berakhir dengan paham dan ingatnya kisah itu.

Sementara dalam kisah-kisah sejarah, metode ini bisa digunakan lebih detail, untuk memahamkan cerita tersebut pada siswa. Seperti halnya video cerita yang diputar anak jauh lebih mudah memahami karena adanya audio visual untuk mendukung pemahaman anak. Dengan metode berkisah ini dapat membangkitkan imajinasi siswa dalam memunculkan audio visual dalam imajinasinya secara langsung lebih cepat daripada anak membaca kisah-kisah itu secara mandiri.

Dalam kondisi saat ini minat belajar siswa semakin menurun. Hal ini, dapat dilihat dari kondisi siswa ketika proses pembelajaran, yang mana ketika guru menyampaikan

materi siswa kurang memperhatikan dan memahami materi yang telah disampaikan seperti halnya di Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Setelah melakukan observasi peneliti menemukan sedikit kejanggalan dimana santri memiliki antusias yang berbeda pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan fakta bahwa minat santri dalam belajar berbeda-beda, ada kalanya santri sangat minat atau antusias dalam proses pembelajaran tetapi ada kalanya juga santri kurang antusias atau berminat dalam proses pembelajaran. Dari sini peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi penyebab santri memiliki minat yang berbeda dalam setiap proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Ar-Rohman menggunakan metode berkisah atau bercerita. Metode ini diterapkan untuk memberikan variasi yang berbeda dan memudahkan santri untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Santri tidak hanya mengetahui teorinya saja namun, juga sejarah yang terkandung di dalamnya.

Dalam menyampaikan pembelajaran banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh pendidik, salah satunya yaitu metode berkisah. Metode berkisah yaitu metode dimana guru menyampaikan pelajaran dengan cara bercerita. Namun nyatanya banyak guru yang tidak memahami dan menggunakan metode dalam pembelajaran sehingga terjadi kejenuhan dan berkurangnya minat santri dalam belajar. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan minat belajar siswa usia dini. Dimana seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bercerita.⁹ Penerapan metode berkisah ini bisa menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan metode berkisah dapat membuat siswa tidak akan cepat merasa bosan.

Secara umum, madrasah diniyah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang mampu memberikan kontribusi dalam mencetak generasi santri yang

⁹ Atin Istiarni dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 191.

berilmu, beramal, bertaqwa dilandasi Ahlaqul Karimah. Penelitian ini menggunakan objek Madrasah Diniyah Ar-Rohman karena madrasah ini memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri daripada madrasah lain. Salah satu daya tarik yang ada di Madrasah Diniyah Ar-Rohman yaitu penggunaan metode berkisah dalam proses pembelajaran. Metode berkisah diadakan di Madrasah Diniyah Ar-Rohman untuk menarik minat santri belajar dan bersekolah di madrasah ini.

Dengan menerapkan metode berkisah atau bercerita dalam menyampaikan materi pembelajaran diharapkan santri dapat mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya itu, dengan metode ini santri dilatih untuk percaya diri dan berani menyampaikan kembali dari apa yang telah disampaikan oleh guru di depan teman-temannya sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi alasan santri lebih berminat dalam pembelajaran yang menggunakan metode berkisah dan apa saja faktor penghambat penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri.

Berpijak pada uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti melalui sebuah skripsi dengan mengambil judul **“Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka secara general peneliti ini mengungkapkan pada Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo Madiun?
2. Bagaimana Implikasi Penerapan Metode Berkisah Terhadap Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo Madiun?
3. Apa saja Hambatan Penerapan Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, peneliti bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Mengetahui Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.
2. Menganalisis Implikasi Penerapan Metode Berkisah Terhadap Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.
3. Mengidentifikasi Hambatan Penerapan Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan, maka diharapkan penelitian ini akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini, bermanfaat sebagai teori baru tentang upaya menumbuhkan minat belajar siswa melalui metode berkisah, mengetahui cara membangun minat belajar siswa di kelas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah. Hasil penelitian ini akan dapat mengembangkan kompetensi guru dalam mengajar, menjadikan sekolah lebih berkualitas dan dapat meningkatkan keprofesionalan guru di sekolah.

- b. Bagi guru. Hasil penelitian diharapkan guru dapat memperoleh strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa dan membantu guru dalam memperbaiki proses dan hasil belajar.
- c. Manfaat siswa. Hasil penelitian ini akan dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa mengenai metode berkisah untuk menumbuhkan minat belajar santri dan melatih kemampuan mental dan kemampuan bicara santri, terutama didepan banyak orang.

F. Sistematika Pembahasan

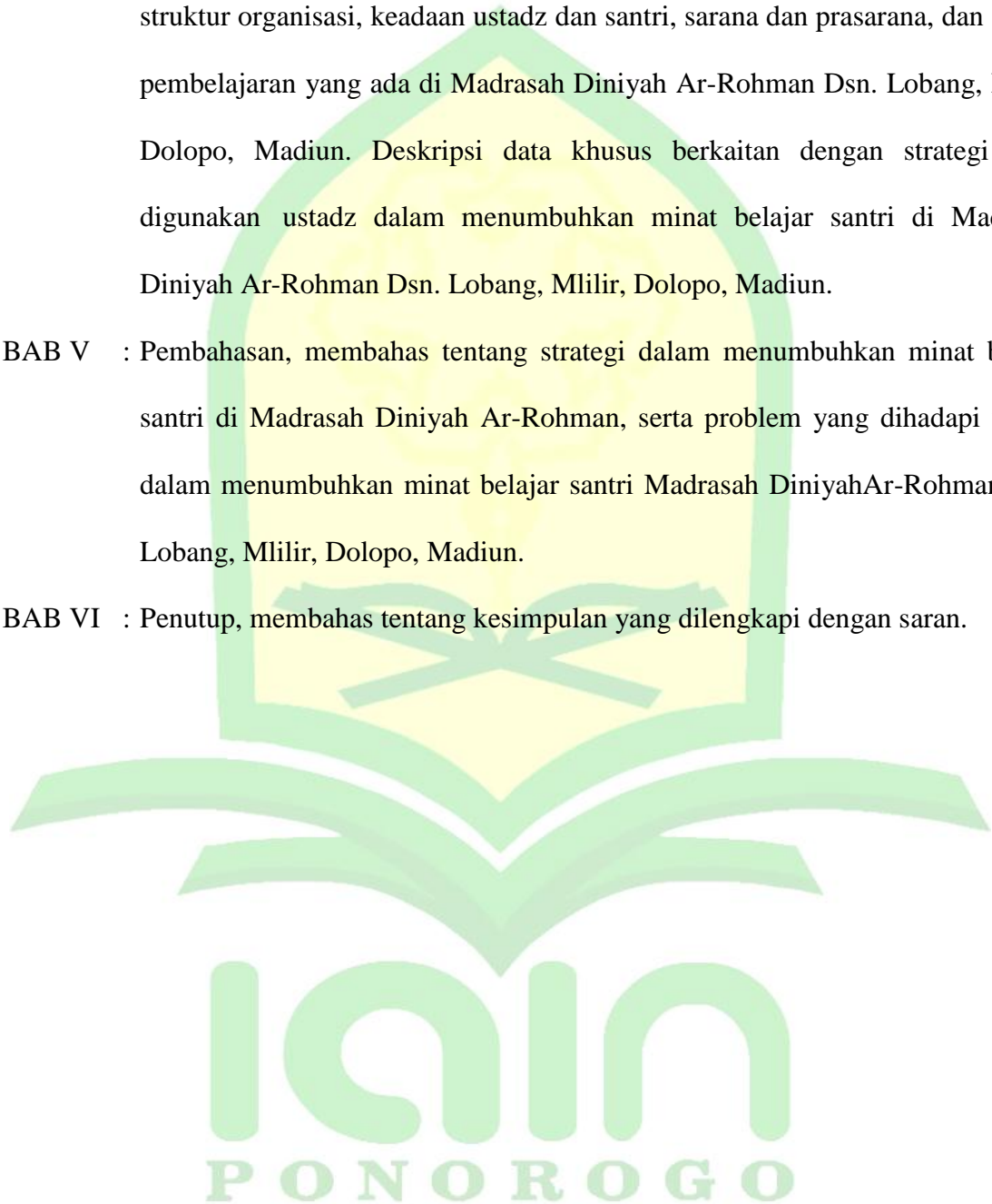
Pembahasan dalam, skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab pendahuluan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan pokok masalah dalam skripsi ini.
- BAB II** : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang metode berkisah dan minat belajar. Kajian teori berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian dan menganalisis data yang terdiri dari teori mengenai metode berkisah, dan minat belajar.
- BAB III** : Metode penelitian, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Dengan adanya metode, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai arah dan pokok masalah kemudian pemberian solusi dengan metode yang digunakan.

BAB IV : Temuan penelitian, membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum dan data khusus. Deskripsi data umum berkaitan dengan gambaran umum Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun yang berisi tentang sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi, struktur organisasi, keadaan ustadz dan santri, sarana dan prasarana, dan sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun. Deskripsi data khusus berkaitan dengan strategi yang digunakan ustadz dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.

BAB V : Pembahasan, membahas tentang strategi dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman, serta problem yang dihadapi ustadz dalam menumbuhkan minat belajar santri Madrasah DiniyahAr-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.

BAB VI : Penutup, membahas tentang kesimpulan yang dilengkapi dengan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai minat belajar siswa merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Namun, terkait penelitian yang menjelaskan implemetasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri sejauh ini belum dilakukan. Setelah melakukan penelusuran, penelitian menemukan beberapa penelitian yang sejenis dan masih terkait dengan menumbuhkan minat belajar siswa, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jumaria Binti Kasim, dengan judul penelitian *Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini TK An Nur Gang Modin*.¹⁰ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling untuk meningkatkan minat membaca pada anak usia dini TK An Nur Gang Modin dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Minat membaca anak di TK Unggulan An Nur sebelum melakukan proses konseling melalui metode *storytelling* belum optimal. Hal ini dapat dilihat masih ada anak-anak yang kurang meminati untuk membaca buku walaupun guru-guru mengarahkan mereka untuk membaca karena anak-anak ini merasakan bahwa usia mereka adalah hanya untuk bermain. Penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan minat membaca pada anak usia dini dilaksanakan melalui cerita-cerita dan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan anak-anak sehari sehingga pembelajarannya lebih bermakna dan dapat menarik minat mereka.
 - b. Setelah beberapa kali pertama bersama anak-anak dengan menggunakan metode *storytelling*, penelitian dapat melihat minat membaca anak sudah mulai meningkat berbanding sebelum melakukan *storytelling*. Ini terbukti dari hasil analisis yang

¹⁰ Jumaria Binti Kassim, "Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini TK An Nur Gang Modin," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

dilakukan oleh konselor terhadap anak-anak TK Unggulan An Nur menunjukkan bahwa mereka suka jika ada kegiatan bercerita disekolah serta bersetuju bahwa kegiatan bercerita disekolah itu sangat penting untuk mereka. Selain itu mereka akan lebih berminat membaca buku yang telah diceritakan oleh guru karena telah memahami alur cerita serta ingin jika kegiatan bercerita ini dilakukan setiap hari disekolah. Anak-anak ini juga merasa senang jika guru-guru menggunakan bermacam-macam teknik bercerita sebagai contoh memutar video, menggunakan buku dan menggunakan alat peraga agar mereka tidak cepat bosan dengan cerita yang akan disimpulkan.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang metode berkisah/bercerita. Sedangkan perbedaannya bahwa dalam penelitian di atas membahas tentang metode *storytelling* untuk meningkatkan minat membaca pada anak usia dini TK An Nur gang Modin, sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.

2. Penelitian yang dilakukan Rahmah Rofi Surya Anissa yang berjudul *Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Menggunakan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B di KB/TK Islam Bintang Kecil Gajahan Colomadu Karangayar Tahun ajaran 2014/2015*.¹¹ Penelitian tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut:

Metode bercerita dapat meningkatkan minat baca anak kelompok B di KB/TK Islam Bintang Kecil Gajahan Colomadu Karangayar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase setiap siklus yaitu prasiklus 43,12% (kurang berminat), siklus 1 sebesar 53,13% (kurang berminat), dan siklus II sebesar 75,41% (berminat). Penerapan metode

¹¹ Rahmah Rofi Surya Anissa, "Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Menggunakan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B di KB/TK Islam Bintang Kecil Gajahan Colomadu Karangayar Tahun ajaran 2014/2015," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

bercerita ini bisa berhasil karena didukung dengan media pembelajaran yang menarik yaitu dengan menggunakan buku cerita bergambar disertai dengan alat-alat peraga tambahan yang mampu menarik perhatian anak. Mimik wajah guru yang disesuaikan dengan isi cerita mampu membuat anak tertarik dan fokus terhadap cerita yang dibacakan serta penggunaan bahasa sederhana yang membuat anak mampu memahami isi cerita dan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru.

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang metode berkisah. Sedangkan perbedaannya penelitian di atas menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sementara pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang ke dua yaitu meningkatkan minat baca pada anak menggunakan metode bercerita pada anak kelompok B di KB/TK Islam Bintang Kecil Gajahan Colomadu Karangayar tahun ajaran 2014/2015 sedangkan pada penelitian ini membahas implementasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.

3. Penelitian yang dilakukan Devi Nurkhasanah yang berjudul Penerapan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah.¹² Penelitian tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut:

Kurangnya kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah terdapat langkah-langkah penerapan metode bercerita yang harus diperhatikan untuk menumbuhkan aspek perkembangan anak terutama kepercayaan diri anak seperti pemilihan metode bercerita, pengelolaan kelas untuk bercerita, pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita, serta strategi penyampaian cerita, menunjukkan hanya terdapat beberapa langkah yang sudah di

¹² Devi Nurkhasanah, "Penerapan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Rade Intan Lampung, 2017)

tetapkan seperti menyiapkan cerita yang dapat menarik perhatian anak salah satunya dengan media buku cerita bergambar, guru bisa menarik dan memikat perhatian anak salah satunya dengan media buku cerita bergambar, guru bisa menarik dan memikat perhatian anak serta sudah melibatkan anak kedalam kegiatan bercerita, meminta anak untuk mengingatkan kembali tokoh dalam cerita, guru dapat mengelola kelas dengan menata ruang duduk anak dengan letter U agar posisi guru saat bercerita dapat terjangkau dan terlihat oleh anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk meminta anak mengingat kembali cerita yang disampaikan. Namun terdapat beberapa langkah bercerita yang belum diterapkan seperti pelaksanaan metode bercerita yang tidak sesuai dengan tema, meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan sama membahas tentang metode berkisah. Sedangkan perbedaannya penelitian di atas membahas tentang Penerapan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK, sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah "Outsome thing into effect" atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.¹³ Fullan mendefinisikan implementasi sebagai proses mempraktikkan atau menerapkan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 237.

yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau yang diharapkan untuk berubah.¹⁴

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, sedangkan menurut Melaughin implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹⁵

2. Metode Berkisah

a. Pengertian Metode Berkisah

Indonesia memiliki berbagai macam suku yang berbeda-beda. Setiap kelompok suku memiliki cara berdongeng atau bercerita yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri memiliki banyak sekali cerita. Cerita ini sudah ada sejak zaman dulu, cerita disampaikan secara lisan, mulai dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁶ Ketika mendengarkan cerita, kepala tidak dapat mendengarkan apa pun cerita yang disampaikan, sebelum cerita itu masuk ke dalam hati sampai hati dapat mendengar dan dapat diresapnya dalam hati.¹⁷

Dengan mendengarkan cerita pada anak, anak dapat belajar menyimpulkan cerita atau pesan yang disampaikan dari cerita tersebut, baik penyampaiannya secara lisan atau alat bantu visual, penyampaian cerita dapat menggunakan bahasanya sendiri.¹⁸

Pengertian metode berkisah perlu diperjelas pemahamannya pada kajian ini, agar apa yang dimaksud dengan metode berkisah bisa dimengerti dengan mudah. Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Inggris *method* berarti “cara, proses,

¹⁴ R. Sri Widaningsih, “Manajemen dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah (Sebuah Kajian Literature),” *Ilman*, 2 (September 2014), 163.

¹⁵ Sayfrudin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 64.

¹⁶ Husni Rahim dan Maila Dinia Husni Rahiem, The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal Of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6 (November 2012).

¹⁷ Nur Farhanah & Arifin, The Effects of Storytelling on Primary Students, *Iium Journal Of Educational Studies* (2017)

¹⁸ Ibid.

metode”¹⁹ diserap oleh bahasa Indonesia menjadi metode dengan makna cara atau teknik. Kata kisah dalam bahasa Inggris adalah *narrative, story dan tale*²⁰ sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti “Cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya, kejadian (riwayat dan sebagainya)”,²¹ mendapatkan awalan ber- menjadi berkisah berarti memberikan kisah atau cerita kepada orang lain.

Berdasarkan keterangan pengertian secara etimologi tersebut, pengertian metode berkisah berarti sama dengan metode cerita atau metode dongeng, adalah metode belajar mengajar yang dilakukan dengan menuturkan suatu peristiwa, kejadian atau suatu karangan tentang kisah, baik berbentuk cerita fiktif ataupun non fiktif. Secara lebih jelas dikemukakan bahwa metode berkisah mengandung arti “Suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja”.²²

Metode berkisah dalam dunia pendidikan biasa dikenal dengan istilah metode dongeng, aplikasi metode berkisah ini sama dengan metode ceramah. Untuk mengetahui hakekat yang sebenarnya tentang metode berkisah kiranya perlu dikemukakan runtutannya dari pengertian metode ceramah, karena prinsip metode berkisah adalah sama dengan prinsip-prinsip ceramah. Untuk mengenal lebih mendalam tentang metode ceramah, sebagian bahan untuk mendalami pengertian metode berkisah di bawah ini perlu penulis permukakan apa yang dimaksud dengan metode ceramah, sebagaimana dikemukakan oleh Zuharini, sebagai berikut:

Metode ceramah ialah sesuatu metode di dalam pendidikan dimana cara

¹⁹ Achmad Mulyani, dkk, *Kamus cerdas Bahasa Inggris (Inggris-Indonesia)* (Bandung: M2S, 2009), 435.

²⁰ Ibid., 464, 701, 728.

²¹ Anton M. Moeliono, *et.all.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 443-444.

²² Subur, *Pembelajaran Ajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 73-74.

penyampaian pengertian-pengertian materi kepada peserta didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain misalnya: gambar-gambar, peta, denah, dan alat peraga lainnya.²³

Senada dengan pengertian di atas, adalah keterangan bimo tentang metode cerita ialah bahwa “Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjolkan aspek teknis penceritaan”.²⁴ Ini artinya bahwa antara ceramah dan bercerita atau berkisah itu sama, hanya teknisnya saja yang berbeda mungkin bisa saja ceramah disampaikan dengan cara yang datar hanya memperhatikan informasi misalnya, namun untuk berkisah atau bercerita selain intonasi masih diperlukan teknik lainnya, misalnya ekspresi bahwa kisah yang harus disesuaikan dengan alur, tokoh yang di kisahkan bahwa mungkin juga dengan gerakan-gerakan tertentu yang dapat memberikan nilai lebih “dalam” terhadap makna kisah yang dibawakan.

Berdasar keterangan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara metode berkisah dan metode ceramah. Metode berkisah merupakan penuturan yang di dasarkan pada kejadian tentang sesuatu atau karangan tentang sesuatu yang mengedepankan ”tokoh” tertentu, sedangkan metode ceramah merupakan penuturan tentang materi pelajaran yang telah dibakukan dan bersifat lebih umum. Persamaannya terdapat pada kenyataan bahwa keduanya merupakan metode belajar mengajar yang mengandalkan “penuturan” secara lisan sedangkan perbedaannya terdapat pada materi yang dibawakan termasuk juga ornament dari teknis yang dibawakan. Untuk metode ceramah cenderung bersifat lebih umum sedangkan

²³ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 83.

²⁴ Bimo, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011), 21.

berkisah cenderung lebih khusus karena dalam berkisah mengharuskan adanya “tokoh” yang diutamakan dalam penuturan.

Memperhatikan keterangan sebagaimana paparan diatas dapat dikemukakan pengertian bahwa metode berkisah merupakan metode atau cara penuturan, penyampaian pengertian-pengertian dari sebuah materi pembelajaran melalui sebuah cerita, kisah atau dongeng tentang tokoh dengan peristiwa tertentu.

b. Manfaat Kisah atau Bercerita

Penerapan metode berkisah, ceramah atau dongeng dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai manfaat tersendiri bagi anak. Ada banyak manfaat yang bisa dinikmati oleh pengguna metode berkisah atau dongeng, antara lain:

1) Mendorong untuk berfikir

Penerapan metode berkisah, dongeng atau cerita dalam kegiatan belajar mengajar sebenarnya sudah biasa dilaksanakan oleh para guru pada setiap pembelajaran, terutama ketika menyelenggarakan pembelajaran bagi anak-anak usia dini. Metode berkisah sedemikian banyak dipergunakan karena metode berkisah bisa dipergunakan untuk menggugah semangat berpikir anak-anak melalui permainan imajinasi. Hal demikian terjadi karena kisah yang dikemukakan dengan baik bisa membuat anak berada dalam lintasan waktu dengan menembus semua segi ruang dan waktu. Dalam hal ini Harini mengemukakan sebagai berikut :

Dongeng-dongeng tersebut menjadi penghubung antar pengalaman mereka dan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan dunia baru kepada mereka, baik dunia nyata maupun khayal. Dongeng atau cerita dapat membuat anak-anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan terheran heran. Dongeng mendorong anak-anak untuk berpikir.²⁵

Dongeng demikian bagi guru yang menerapkan metode berkisah atau berdongeng harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga arah dari kisah yang

²⁵ Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik...*, 132.

dibawakan benar-benar bisa mengubah semangat anak untuk berpikir tentang tokoh yang sedang dikisahkan itu. Kisah bukan hanya sekedar untuk membuat anak senang saja akan tetapi nilai dari sebuah kisah diharapkan bisa menggugah semangat anak untuk meningkatkan kualitas dirinya sesuai dengan tokoh yang diperankan oleh kisah yang dibawakan itu.

Tujuan penting dari kisah dalam dunia pendidikan adalah “Menanamkan akhlak terpuji atau moral positif dan perasaan ke Tuhanan kepada santri dengan harapan melalui penyajian kisah dapat menggugah akal sehat santri untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari”.²⁶ Secara terperinci Haenilah mengemukakan beberapa tujuan penting penerapan metode berkisah dalam pembelajaran anak usia dini, antara lain:

a) Mengembangkan imajinasi anak

Dunia anak adalah dunia yang penuh imajinasi, anak usia 3-7 tahun memiliki “Dunia”nya sendiri, bahkan mempunyai teman khayalan sebagai teman mereka bermain.

b) Meningkatkan keterampilan berbahasa

Mendengarkan dongeng merupakan salah satu stimulasi dini yang bisa digunakan merangsang ketrampilan berbahasa pada anak. Menurut penelitian, anak perempuan lebih cepat menguasai kemampuan berbahasa dibandingkan anak laki-laki.

c) Meningkatkan minat baca anak

Secara tak langsung, anak-anak memiliki ketertarikan pada dongeng akan memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi. Cara yang paling mudah untuk mendongeng adalah dengan membacakan buku cerita kepada mereka.

²⁶ Subur, *Pembelajaran...*, 80.

Ketika tertarik pada dongeng mereka menjadi lebih tertarik pada buku-buku cerita bergambar. Dengan sendirinya, minat baca mereka juga meningkat.

d) Membangun kecerdasan emosional

Selain mendekatkan keakraban ibu dan anak, mendongeng ternyata bisa membangun kecerdasan emosional anak. Anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan.

e) Membentuk anak untuk berempati

Stimulasi melalui dongeng akan mampu merangsang kepekaan anak usia 3-7 tahun terhadap berbagai situasi sosial. Mereka akan belajar untuk berempati pada lingkungan sosial.²⁷

Tujuan penting penerapan metode berkisah atau berdongeng sebagaimana paparan diatas menunjukkan seberapa pentingnya metode berkisah ini dimanfaatkan untuk pembelajaran anak pada usia dini. Berbagai manfaat bisa diperoleh dengan rangsangan penerapan metode berkisah.

2) Memperkuat pemahaman

Penerapan metode berkisah bisa dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman anak. Secara psikologis dapat dikemukakan bahwa ketika anak merasa kesulitan menangkap penjelasan sesuatu maka dengan kisah tertentu bisa dimantapkan atau diperkuat pemahamannya, hal ini karena dalam kisah terdapat unsur “x” nya yang membuat orang yang mendengarkannya penasaran sehingga ada keinginan untuk mengetahui kelanjutan kisah secara keseluruhan. Dalam konteks kisah untuk memperkuat pemahaman ini Al-Qur’an menegaskan sebagai berikut:

وَكَلَّا تَقْصُ عَلَيْنِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

²⁷ Een Y. Haenilah. *Kurikulum dan pembelajaran PAUD* (Yogyakarta; Media Akademi, 2015), 137-138.

Dan semua kisah dari Rosul-rosul kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengan nya kami teguhkan hatimu; Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman,²⁸

Maka kisah mempunyai peran untuk memantapkan penjelasan guru kepada anak-anak di kelas, karena kisah biasanya menampilkan tokoh dengan karakternya yang unik yang senantiasa menggugah orang untuk mengambil “Nilai” nya, baik akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau hanya sekedar untuk referensi. Maka diharapkan bahwa dengan menerapkan metode berkisah bisa tumbuh inspirasi dan imajinasi dalam diri anak. Inspirasi dan imajinasi akan merangsang dan mendorong anak untuk melakukan sesuatu.

3) Membantu berhubungan dengan dunia lain

Kisah, cerita atau dongeng mampu menggambarkan rekaman berbagai kejadian masa lampau yang sangat jauh dan sekaligus dalam cerita tidak ada batas jarak yang jelas, sehingga semua cerita bisa menghadirkan jarak yang jauh menjadi jarak yang sangat dekat. Berkaitan dengan hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dongeng membantu orang untuk memahami dunia di mana ia hidup dan apa yang dialami. Dongeng juga membantu orang untuk memastikan berbagai dunia lain yang kurang dikenal, seperti dunia rohani, emosional, supra-natural dan khayal. Dongeng adalah wadah yang memungkinkan orang berhubungan dengan dunia lain dan masyarakat lain. Dongeng juga dapat memberikan pengaruh terhadap orang dunia dan segala kemungkinan yang bisa terjadi. Dongeng adalah wadah yang mendukung usaha orang untuk memahami perasaan dan khayalannya.²⁹

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran...*, 345.

²⁹ *Ibid.*, 133.

Sebagai keterangan ini, metode berkisah atau dongeng bisa membawa anak kepada masa-masa lampau yang sangat jauh dan tidak terbatas. Oleh karena itu dalam menerapkan metode berkisah atau mendongeng seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a) Tingkat usia pendengar
- b) Jumlah pendengar
- c) Tingkatan heterogenitas (keragaman) pemandangan
- d) Tujuan penyampaian materi
- e) Susunan acara
- f) Suasana (situasi dan kondisi) pendengar dan sebagainya.³⁰

Patokan tentang ketentuan penggunaan metode berkisah tersebut harus benar-benar diperhatikan. Karena kalau tidak demikian akan membuat kisah yang ditawarkan menjadi kurang menarik dan kurang bisa berpengaruh terhadap anak, sebagai contoh apabila anak-anak sudah kelas IV maka mereka sudah kurang menyukai lagi cerita binatang namun mereka sudah menyukai cerita-cerita tentang keperkasaan, berbeda dengan anak-anak usia Taman Kanak-Kanak mereka menyukai cerita binatang seperti halnya kancil nyolong timun dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan ini sebenarnya bisa dipahami bahwa ada banyak manfaat metode berkisah bagi anak-anak. Secara psikologis, kisah, cerita atau dongeng bisa disesuaikan dengan kondisi psikologis anak, maka kisah atau cerita akan membawa manfaat yang besar apabila dikemas sesuai dengan usia anak, sebaliknya kisah atau cerita yang tidak sesuai dengan kondisi psikologis anak maka penerapan metode berkisah akan mengalami kegagalan karena tidak akan berkesan.

³⁰ Ibid., 134.

c. Tujuan Berkisah atau Bercerita

Dalam setiap jam pelajaran bercerita, mencakup penceritaan dan peragaan, dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan ide, imajinasi dan penceritaan yang baik.
- 2) Menambah pengetahuan anak secara umum
- 3) Memperindah gaya bahasa dan menambah perbendaharaan kata
- 4) Mengembangkan Imajinasi
- 5) Mendidik Akhlak
- 6) Mengasah rasa
- 7) Melatih mengungkapkan ide dengan kata-kata disertai peragaan.³¹

d. Metode Bercerita

Dalam suatu pembelajaran seorang guru memerlukan metode. Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan dan dengan adanya metode diharapkan dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Salah satunya yaitu metode bercerita, metode cerita ini sudah ada sejak dulu. Adapun cerita biasanya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Metode cerita ini sangat cocok digunakan untuk membangkitkan semangat ketika orang lain mengalami kegagalan.³²

Didalam Islam sendiri mereka menyadari kodrat seorang manusia adalah suka dengan cerita. Dengan adanya metode cerita dapat membawa pengaruh yang sangat besar bagi manusia. Dan dengan metode cerita ini dapat mencapai tujuan dari pendidikan.³³

³¹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 64.

³² Abdul Rofiq Badril Rizal Muzammil, *The Investment of Islamic Education Values toward Children in the Early Age Through Story-Telling Method*. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences* Vol. 8, No. 8 (2014).

³³ Ibid.

e. Bentuk dan Jenis Berkisah

1) Bentuk Berkisah/Cerita

Metode berkisah atau bercerita memiliki bentuk cerita yang dibagi dalam 3 bentuk yaitu:

- a) Cerita lisan, adalah konsekuensi utama pada cerita lisan terletak pada kemampuan penceritaan menyampaikan cerita kepada audiens.
- b) Cerita tulis, adalah konsekuensi utama cerita tulis yang terletak pada kemampuan penyampaian cerita secara hidup dengan bahasa dan pemilihan kata yang tepat.
- c) Cerita panggung, adalah konsekuensi utama cerita panggung atau pementasan adalah kemampuan dalam tampil visualisasi gerak atau akting dengan dukungan tata panggung yang menarik.³⁴

Dari bentuk-bentuk berkisah/cerita diatas, maka bentuk cerita lisan ini dipilih guru dalam menerapkan metode berkisah/cerita untuk menumbuhkan minat belajar anak, sehingga dapat membuat anak berani dalam menyampaikan kembali cerita yang telah disampaikan dan dapat menarik inti sari dari cerita tersebut.

2) Jenis Berkisah/Cerita

Dari beberapa bentuk metode berkisah di atas, metode berkisah juga memiliki jenis-jenis cerita yaitu diantaranya:

- a) Cerita rakyat, meliputi dongeng, legenda, mite (dongeng tentang dewi-dewi atau bersifat kedewaan) dan sage (dongeng tentang unsur sejarah)
- b) Cerita realistik, yaitu cerita yang terjadi dalam dunia atau kehidupan nyata.
- c) Cerita sains (ilmiah), seperti cerita diruang angkasa dan cerita robot.

³⁴ Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Navila, 2010), 57-62.

- d) Cerita khayal atau fantasi, seperti cerita peri penyelamat, binatang yang dapat berbicara, dll.
- e) Biografi, merupakan cerita yang berisi tentang riwayat hidup seorang tokoh, misalnya riwayat pangeran diponegoro, dll.
- f) Cerita keagamaan, seperti cerita pada Nabi, sahabat Nabi dan sebagainya.³⁵

Berdasarkan jenis cerita tersebut maka jenis cerita rakyat, cerita keagamaan dan cerita biografi dapat dipilih guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan dapat menumbuhkan minat belajar pada anak, yang mana nantinya ditentukan dan disesuaikan dengan materinya.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Berkisah

1) Kelebihan Metode Berkisah

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagi situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.³⁶
- c) Cerita itu mengandung unsur hiburan sedangkan tabiat manusia suka hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari.
- d) Didalam cerita itu ada tokoh-tokoh dengan waktu tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan waktu dan tingkah laku anak-anak.³⁷

³⁵ Ibid., 63-66.

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 162.

³⁷ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 117.

2) Kekurangan Metode Berkisah

- a) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b) Sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
- c) Tidak semua pendidik dapat menjiwai suatu cerita seperti yang dimaksudkan oleh pengarangnya.³⁸

g. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode berkisah

Sebaik apapun cerita yang disampaikan oleh pendidik, akan sulit diterima anak didik apabila teknik pelaksanaan kurang sesuai dengan kemampuan kognitif dan afektif yang selanjutnya berimbas pada penerapan dalam kehidupan. Penyampaian materi dalam belajar mengajar biasanya diawali dengan penceritaan oleh guru dengan gaya bahasa yang menarik dan berdasarkan pada kronologi terjadinya cerita. Anak dengan seksama mendengarkan, menghayati dan mampu menyimpulkan hikmah dari penceritaan untuk selanjutnya diwujudkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan guru.

Beberapa langkah pelaksanaan metode cerita menurut beberapa ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Pemilihan cerita

Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Dalam hal ini guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Antara yang menyedihkan dan menyenangkan.

2) Persiapan sebelum masuk kelas

Dalam persiapan ini guru diharapkan menggunakan waktu untuk berfikir dan mengolah cerita sekaligus mempersiapkannya sebelum pelajaran dimulai.

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 162.

3) Perhatikan posisi duduk anak

Ketika bercerita, diharapkan perhatian para anak dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik.³⁹

Adapun implementasi metode berkisah terdiri dari tiga tahap yaitu:

1) Perencanaan

- a) Judul cerita singkat dan menarik bagi anak didik
- b) Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungan anak
- c) Menggunakan gaya bahasa anak

2) Langkah-langkah pelaksanaan

- a) Anak mengatur posisi duduknya
- b) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga
- c) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
- d) Anak mendengarkan cerita
- e) Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita
- f) Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak

3) Evaluasi

Setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, dan memberi kesempatan pada satu atau dua anak untuk menceritakan kembali.⁴⁰

Berdasarkan langkah-langkah bercerita tersebut, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan cerita. Dengan menggunakan metode bercerita guru bisa menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan suasana yang

³⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, 30-33.

⁴⁰ Ety Rohayati, *Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3. No 1. Mei 2012.

menyenangkan dan menarik bagi anak. Dengan suasana yang menyenangkan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan akan mudah diterima.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar sangat erat kaitannya dengan keberhasilan belajar anak. Minat belajar sangat besar pengaruhnya dengan proses belajar, karena apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat anak, anak tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak adanya daya tarik baginya. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁴¹

Minat belajar adalah penggerak individu untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman sehingga peserta didik akan lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.⁴²

Minat adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Minat ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

Pada hakekatnya minat belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa minat merupakan berbagai usaha yang dilakukan sehingga seseorang melakukan sesuatu. Bila dihubungkan dengan proses

⁴¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

⁴² Andi Achru P, Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran, *Jurnal Idaarah*, Vol. III. No. 2, (Desember 2019).

belajar, maka minat dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar.

Minat adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam minat peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Minat adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sebagai contoh seorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya karena ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

b. Unsur-Unsur Minat Belajar

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan. Kemudian Wasti Sumanto berpendapat “perhatian adalah pemusatan tenaga dan kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas”.

Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dalam prestasinya pun akan lebih tinggi. Sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan.

Orang yang memiliki minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

Unsur yang tak kalah penting adalah perasaan dari siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perasaan didefinisikan “sebagai gejala psikis yang

bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf.

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat dengan sikap positif. Sedangkan perasaan senang akan menghambat dalam mengajar, karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

Minat muncul karena motivasi sehingga, motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan “sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Siswa melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong siswa untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi, bila siswa sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Tidak adanya minat terhadap suatu pelajaran menjadi penyebab siswa tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu guru harus membangkitkan minat siswa sehingga siswa yang tidak berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah motivasi belajar.

Adapun indikator untuk menentukan minat belajar seseorang dapat dilihat pada lima aspek yaitu

- 1) Rajin dalam belajar,
- 2) Tekun dalam belajar,
- 3) Rajin dalam mengerjakan tugas,
- 4) Memiliki jadwal belajar,
- 5) Disiplin dalam belajar.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Apabila kita memperhatikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar terhadap mata pelajaran tertentu, termasuk dalam mata pelajaran fikih, secara keseluruhan faktor tersebut digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri anak) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik). Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat anak dalam mata pelajaran fikih, dapat dilihat pada faktor kurikulum, faktor dari dalam diri anak, faktor metode mengajar, faktor guru, serta sarana dan prasarana, termasuk penggunaan multimedia pembelajaran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar anak, menurut Totok Susanto sebagai berikut:

- 1) Motivasi dan cita-cita
- 2) Keluarga
- 3) Peranan guru
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Teman pergaulan
- 6) Media.

Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bila bahan pelajaran menarik minat peserta didik, maka pelajaran mudah dipelajari dan diingat karena adanya minat sehingga menambah minat dalam kegiatan belajar mengajar.⁴³

⁴³ Ibid.

d. Meningkatkan Minat Anak

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat anak yang telah ada. Misalnya anak menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian anak dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.⁴⁴

e. Fungsi Minat Belajar

Tingginya minat belajar anak terhadap hal yang dipelajarinya akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Dalam proses pembelajaran, minat belajar berfungsi sebagai alat motivasi utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak dalam rentang waktu. Adapun peran dan fungsi minat belajar antara lain:

1) Minat memudahkan tercapainya konsentrasi

Perhatian yang muncul dengan sendirinya tanpa adanya pemaksaan baik tenaga ataupun pemaksaan kemampuan seseorang memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu memusatkan pemikiran terhadap suatu pelajaran.

2) Minat mencegah gangguan perhatian dari luar

Anak sering mengalami pengalihan perhatian dari pelajaran atau mudah terganggu perhatiannya kepada suatu hal yang lain, seperti berbicara atau mendengarkan orang lain berbicara. Hal tersebut disebabkan rendahnya minat belajar yang ada pada diri anak. Dengan adanya minat belajar yang besar akan mampu mencegah terjadinya gangguan perhatian dari sumber lain.

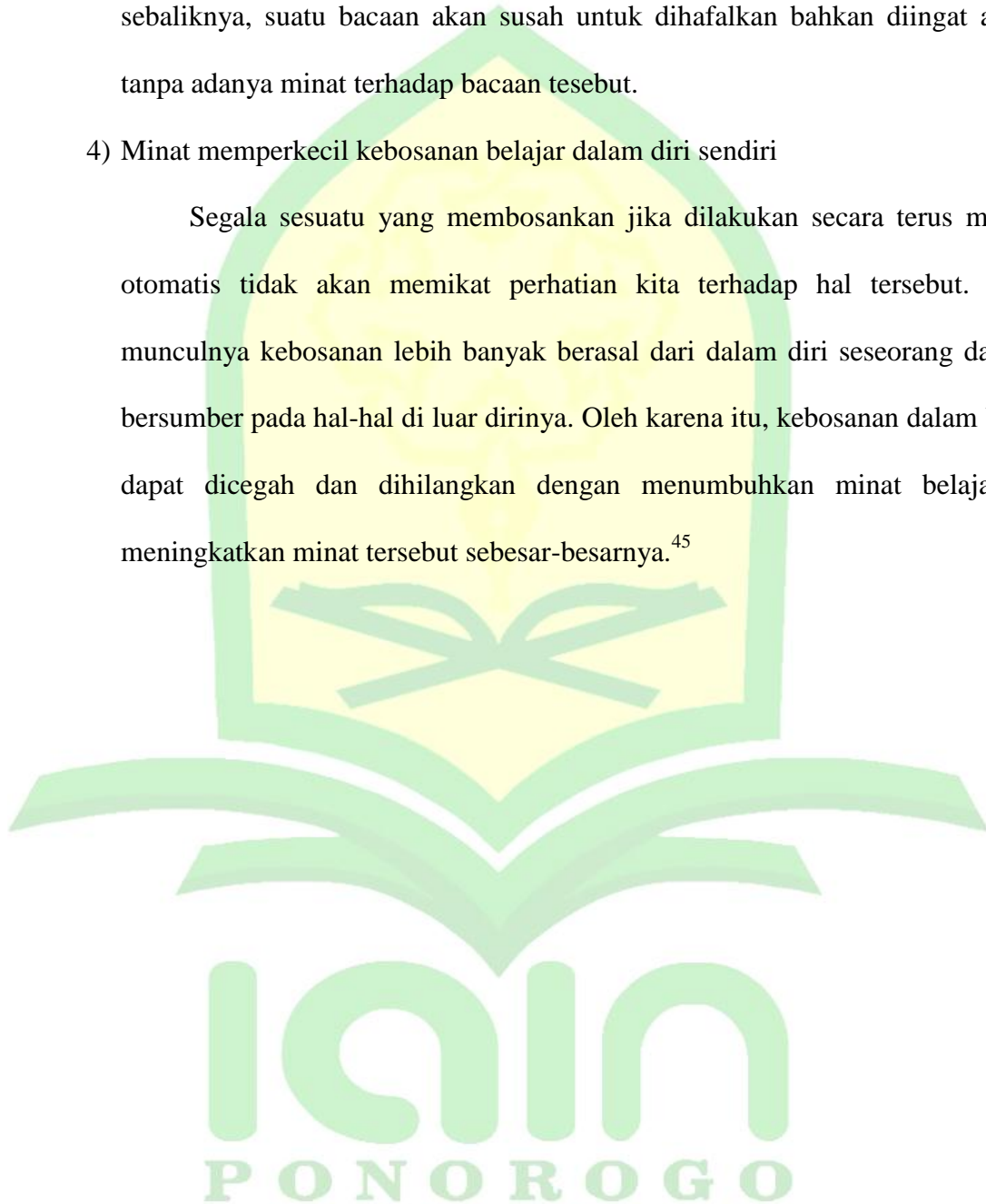
3) Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan

⁴⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

Daya mengingat bahan pelajaran hanya mungkin terlaksana jika anak berminat terhadap pelajaran yang dipelajarinya. Misalnya, ketika anak membaca suatu bacaan dan didukung dengan minat yang kuat maka akan dengan mudah mengingatnya dengan baik walaupun hanya dibaca sekali saja. Begitupun sebaliknya, suatu bacaan akan susah untuk dihafalkan bahkan diingat apabila tanpa adanya minat terhadap bacaan tersebut.

4) Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri

Segala sesuatu yang membosankan jika dilakukan secara terus menerus otomatis tidak akan memikat perhatian kita terhadap hal tersebut. Faktor munculnya kebosanan lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang daripada bersumber pada hal-hal di luar dirinya. Oleh karena itu, kebosanan dalam belajar dapat dicegah dan dihilangkan dengan menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan minat tersebut sebesar-besarnya.⁴⁵



⁴⁵ Makmur Khairini, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 146-147.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan proses analisis statistika dengan cara kualifikasi lainnya. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.⁴⁶ pada pendekatan ini, penelitian membuat suatu gambar kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Menurut Bagdan dan Taylor metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.⁴⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana studi kasus itu sendiri adalah suatu deskripsi inspiratif untuk menganalisis fenomena tertentu soal seperti individu, kelompok-kelompok, institusi ataupun masyarakat. Peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam seluruh tingkah lakunya, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkupinya.⁴⁸

Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini karena Madrasah ini baru berdiri kurang lebih 4 tahun yang lalu. Selama 4 tahun berdiri peneliti melihat bahwa santri yang belajar di Madrasah ini sangatlah banyak, kurang lebih sekitar 99 santri. Dalam proses pembelajaran peneliti melihat di madrasah ini diadakan metode berkisah dimana guru menceritakan tentang kisah-kisah teladan. Peneliti melihat bahwa santri-santri sangat antusias dalam pembelajaran. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian apakah dengan metode berkisah ini dapat menumbuhkan minat belajar santri. Peneliti

⁴⁶ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 6.

⁴⁷ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 287.

⁴⁸ Syharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 31.

melakukan metode penelitian dengan metodologi kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara observasi/pengamatan langsung di lokasi (Madrasah Diniyah Ar-Rohman) kemudian terdapat wawancara terstruktur yaitu kepada kepala sekolah, guru, orang tua dan santri, kemudian dokumentasi dari kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Ar-Rohman.

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrument) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Peneliti dalam penelitian kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya dan melacak dan mengabstraksikan hal ini.⁴⁹

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri.⁵⁰ Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dalam tiga tahap yaitu, penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data dan terakhir evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

Pada tahap ini peneliti datang langsung ke tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Kemudian peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan metode berkisah secara cermat untuk mendapatkan data yang

⁴⁹ Nana Syaodudih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remajarosda Karya, 2005), 60.

⁵⁰ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 84.

akurat tentang pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dengan metode berkisah apakah dapat menarik minat belajar pada santri yang sarannya adalah guru dan santri.

C. Lokasi Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun. Lokasi yang dimaksud disini adalah lokasi peneliti melakukan penelitian. Peneliti memilih lokasi di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun karena peneliti menemukan santri-santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman yang terlihat kurang semangat dalam belajar dan kurangnya minat santri dalam memahami materi yang disampaikan guru, terbukti ketika guru bertanya anak-anak tidak bisa menjawab dari materi yang disampaikan oleh guru. Namun mereka lebih suka dan antusias dengan proses pembelajaran metode berkisah.

D. Sumber Data

Pengambilan data yang dilakukan pada beberapa sumber data/subyek dalam penelitian antara lain: guru dan santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun. Penentuan subyeknya menggunakan teknik purposive yaitu, penentuan subyek didasarkan atas tujuan penelitian dalam mengungkapkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis penelitian ini dibagi sumber data primer dan sumber data sekunder dengan rincian sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer Berupa Data lisan/Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁵¹ Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan

⁵¹Ibid., 131.

informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.⁵²

Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu interview mencari keterangan dari informasi dilokasi penelitian. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, orang tua, guru dan santri Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.

2. Sumber Data Sekunder Berupa Foto

Foto merupakan alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa penting. Pada umumnya foto tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Rekaman audio ialah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam melakukan wawancara dapat merekam audio sehingga dapat digunakan untuk menggali isi wawancara lebih lengkap pada saat pengelolaan data dilakukan. Dengan foto ini peneliti memperoleh foto yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran pada santri, rekaman audio hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua dan santri yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan data-data lain yang dapat mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

⁵² Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 157.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara tak berstruktur sering juga disebut wawancara mendalam.⁵⁴

Pada teknik pengumpulan data wawancara peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang mana peneliti membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu kemudian pertanyaan tersebut ditanyakan kepada kepala sekolah, guru, orang tua santri dan santri.

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dilakukan terhadap subjek, tujuan observasi mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observatif partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁵⁵

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklarifikasi observasi menjadi 3 macam yaitu:

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

⁵⁵ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012), 61.

a Observasi Partisipatif

Dalam Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati tahu yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Partisipasi Pasif, yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Partisipasi Moderat, yaitu terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.
- 3) Partisipasi Aktif, yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap, yaitu peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Keterlibatan peneliti yang tinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.⁵⁶

b Observasi Terus terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diterliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.⁵⁷

c Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan penelitian tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁵⁸

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 259-260.

⁵⁷ *Ibid.*, 261.

⁵⁸ *Ibid.*, 262.

Pada teknik pengumpulan data observasi ini peneliti mengambil teknik observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu peneliti juga menggunakan observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diterliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.⁵⁹

Peneliti datang langsung ke lokasi kegiatan proses pembelajaran dengan mengamati secara cermat untuk mendapatkan data yang akurat tentang kegiatan implemetasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar yang sarannya yaitu santri Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan perlengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁶⁰

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan profil sejarah berdirinya Madrasah, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sarana dan rasarana yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun. Selain itu peneliti juga memperoleh dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan Metode Berkisah dalam menumbuhkan Minat Belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun, rekaman

⁵⁹Ibid., 261.

⁶⁰Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158

hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, orang tua dan santri yang terlibat dan data-data lain yang dapat mendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada buku pedoman baku, tidak diproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.⁶¹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶²

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang dianalisis kurang memuaskan, maka peneliti akan menanyakan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.⁶³

Aktivitas dalam ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Analisis sebelum dilapangan

Penelitian kualitatif melakukan analisis data sebelum dilapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian

⁶¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 210

⁶² Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 332-334.

⁶³Ibid., 334.

masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan langsung.

2. Analisis selama dilapangan model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶⁴ Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ada tiga, yaitu sebagai berikut:⁶⁵

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menyajikan pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

⁶⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89-92

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 336-342

dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep tentang yang diperoleh dari konsep keabsahan (*validitas*) dan keadaan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan dan keabsahan data (*kredibilitas data*), dapat dilakukan pengecekan dengan teknik. Teknik keabsahan data atau kepercayaan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kotradiksi.⁶⁶

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian, yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum kelapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun kelapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.⁶⁷

2. Tahapan pekerjaan lapangan

Terhadap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan beberapa peran serta sambil mengumpulkan data yang terkait dengan implementasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri.

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 85

⁶⁷ *Ibid.*, 85.

3. Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap dua data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur, mengorganisasi data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang sistematis tentang implementasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn Lobang Mlilir, Dolopo, Madiun.⁶⁸

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



⁶⁸Ibid., 86-93.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Pada bab ini akan dipaparkan secara sistematis gambaran deskripsi data umum. Gambar umum objek penelitian ini menjelaskan tentang Madrasah Diniyah Ar-Rohman mulai dari profil, sejarah Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun, visi dan misi Madrasah, letak geografis, kondisi ustadz dan santri, serta sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Ar-Rohman.

1. Profil dan Sejarah Madrasah Diniyah Ar-Rohman

a. Profil Madrasah Diniyah Ar-Rohman

- 1) Nama Madin : AR ROHMAN
- 2) NSMDT : 311.2.35.19.0229
- 3) Izin operasional : Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Madiun
- 4) Alamat Jalan : Jl. Ra kartini
- 5) Desa/Kelurahan : Mlilir
- 6) Kecamatan : Dolopo
- 7) Kabupaten : Madiun
- 8) Provinsi : Jawa Timur
- 9) Telepon : 081359667971
- 10) Kepemilikan Tanah : Wakaf
- 11) Status tanah : Sertifikat
- 12) Luas tanah : 444 M².⁶⁹

⁶⁹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/D/22-II/2021.

b. Sejarah Madrasah Diniyah Ar-Rohman

Madrasah Diniyah Ar-Rohman merupakan salah satu yayasan yang berada di Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun. Yayasan ini berdiri pada tanggal 1 Januari 2017. Pertama ada seseorang yang mewakafkan tanah untuk digunakan mendirikan masjid. Setelah masjid berdiri, tokoh-tokoh masyarakat musyawarah bagaimana agar masjid jama'ahnya banyak dan menjadi ramai. Akhirnya, dibentuklah Madrasah Diniyah Ar-Rohman yang tempat belajarnya berada di serambi masjid.

Seiring berjalannya waktu, santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman semakin banyak dan kekurangan tempat, akhirnya beberapa tokoh masyarakat mengadakan musyawarah untuk mencari solusi agar santri-santri dapat belajar dengan nyaman. Kemudian diputuskan rencana akan menambah kelas dengan meningkat serambi bagian selatan. Akhirnya, serambi selatan di rencanakan untuk ditingkat. Setelah selesai pengecoran pada tahun 2020, ada salah satu masyarakat yang mewakafkan tanahnya untuk madrasah diniyah yang terletak di selatan masjid. kemudian diadakan lagi musyawarah antar tokoh masyarakat untuk merundingkan bagaimana agar tanah yang diwakafkan tersebut dapat segera dibangun madrasah. Akhirnya, pada bulan agustus mulailah dibangun gedung madrasah diniyah berlantai dua yang saat ini masih dalam proses pengerjaan dan sudah mencapai 70%. Beruntungnya di lingkungan Dsn. Lobang dari pondok pesantren Darul Huda Mayak yang merupakan menantu kiyai masjid Ar-Rohman bernama ustadz. Ahmad Syaiful Anam, S. Pd.I, maka dipilihlah beliau sebagai kepala Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Karena beliau adalah sosok yang sopan, bijaksana dan sangat disegani oleh masyarakat Dsn Lobang hingga saat ini Madrasah Diniyah Ar-Rohman berkembang dengan sangat pesat, santri yang belajar di yayasan Madrasah ini sudah lumayan banyak sekitar 99 santri. Guru atau ustadz/ustadzah

yang mengajar disini berasal dari masyarakat sekitar Dsn. Lobang yang berasal dari lulusan pondok pesantren, mahasiswa dan sarjana yang mau mengamalkan ilmunya. Saat ini ustadz dan ustadzahnya berjumlah 11 orang. Sistem pendidikan di Yayasan Madrasah diniyah Ar-Rohman ini menggunakan sistem tingkat yaitu kelas:

- 1) Ibtida'(PAUD)
- 2) kelas 1A (TK)
- 3) kelas 1B (kelas 1 sekolah pagi)
- 4) kelas 2 (kelas 2 dan 3 sekolah pagi)
- 5) kelas 3 (kelas 3 dan 4 sekolah pagi)
- 6) kelas 4 (kelas 4 dan 5 sekolah pagi)
- 7) kelas 5 (kelas 5 dan 6 sekolah pagi)⁷⁰

Kegiatan pembelajaran di Yayasan Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini dimulai pada pukul 15.30- 17.00 WIB. Kegiatan yang pertama guru memberi salam, kemudian guru mengintruksikan untuk berdoa bersama(*mahalul qiyam*), setelah berdoa ada kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini setiap harinya berbeda-beda yaitu

Hari Senin : Juz amma (surah pendek)

Hari Selasa : Bacaan wirid dan bacaan sholat

Hari Rabu : Ro'sun Sirah

Hari Kamis : Ayat-ayat Pilihan dalam Al-Qur'an

Hari Jumat : Asmaul Husna⁷¹

Setelah pembiasaan kemudian sholat Ashar berjamaah. Dilanjutkan dengan proses belajar mengajar. Santri-santri masuk sesuai dengan kelasnya masing-masing.

⁷⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/O/24-II/2021.

⁷¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/D/22-II/2021.

Proses belajar mengajar dimulai terlebih dahulu guru mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama, kemudian santri-santri mengumpulkan kartu prestasi. Setelah itu sedikit guru menyampaikan atau mengulang pelajaran sebelumnya. Setelah dirasa santri ingat dan paham kemudian guru melanjutkan materi. Sembari guru mencatat materi dipapan tulis santri-santri di suruh untuk *menderes* jilid ataupun Al-Qur'annya terlebih dahulu sesuai dengan batas setoran mengajinya masing-masing sampai guru selesai mencatat. Setelah selesai mencatat guru menjelaskan materi yang dicatat dipapan tulis, kemudian santri-santri dapat mencatatnya. Sambil menunggu santri-santri mencatat guru memanggil santri-santri untuk *sorogan*. Di dalam *sorogan* ini setiap santri memiliki kartu prestasi. Kartu prestasi ini ada nilai dari *sorogan* santri. Jika mengajinya lancar maka ia akan lanjut dan jika mengajinya kurang lancar maka ia harus mengulang. Dengan adanya kartu prestasi tersebut orang tua dapat melihat kemampuan santri mereka dalam mengaji.

Setelah semuanya maju untuk *sorogan* (mengaji) dan selesai untuk menulis kemudian guru menilai dari catatan santri tersebut. Setelah selesai kemudian santri diinstruksikan untuk duduk rapi kemudian berdoa bersama. Setelah selesai kemudian salam. Agar santri-santri pulang dengan baik guru memanggil satu per satu sesuai dengan urutan buku yang dikumpulkan dan nilai oleh guru. Dengan begitu guru juga tahu santri yang menulis dan yang tidak menulis. Tapi alhamdulillah semua santri menulis dan mencatat dengan baik.

Ketika hari jumat, pembelajaran diganti dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mana setiap jumatnya berbeda-beda kegiatannya. Seperti Hadroh, Muhadhoroh, Kaligrafi, berkisah tentang keteladanan dan bersih-bersih. Terkadang, juga diadakan kegiatan jum'at beramal. Jumat beramal bertujuan untuk memberi pemahaman kepada santri pentingnya bersedekah. Dan

mengajarkan santri untuk selalu berbagi serta bersyukur terhadap pemberian tuhan.⁷²

2. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Ar-Rohman

Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. VISI

Visi Madin Ar-Rohman, menghantar anak-anak didik Berilmu Beramal Bertaqwa dilandasi Ahlaqul Karimah.

b. MISI

- 1) Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan generasi muda berkualitas, berprestasi, beriman dan bertakwa
- 2) Membekali anak-anak ilmu dan amal, serta Ahlaqul karimah pada Jiwa murid dalam pengabdianya kepada agama dan Masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Menumbuhkan budaya ilmu, amal dan taqwa serta akhlaqul karimah pada jiwa murid dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.
- 2) Terwujudnyapenghayatan melalui kitab-kitab klasik terhadap ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber kearifan dalam bertindak dan berbudi pekerti luhur.⁷³

3. Letak Geografis Madrasah Diniyah Ar-Rohman

Dari hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2021 lokasi Madrasah Diniyah Ar-Rohman secara geografis terletak di kota Madiun, tepatnya di Jl. RA kartini Rt. 01 Rw. 01 Lingk. Lobang, Kel. Mlilir, Kec. Dolopo, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur.

⁷² Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/O/22-II/2021.

⁷³ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/D/22-II/2021.

Lokasi Madrasah Diniyah Ar-Rohman merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di perumahan warga Dsn. Lobang.⁷⁴

4. Struktur Pengurus Organisasi Madrasah Diniyah Ar-Rohman

Adapun struktur pengurus organisasi Madrasah Diniyah Ar-Rohman adalah:⁷⁵

NO	JABATAN	NAMA
1	PELINDUNG	KEPALA KELURAHAN MILIR
2	KETUA YAYASAN	ANDIK NARYANTO
3	KEPALA MADRASAH	AHMAD SYAIFUL ANAM
4	WAKIL	SURATI
5	SEKRETARIS I	DARWATI
6	SEKRETARIS II	SEPTI EKA ARDIANTI
7	BENDAHARA I	ENI SUDARIYANI
8	BENDAHARA II	HANIK MAS' ADAH
9	WAKA KURIKULUM	ISNA LAILI
10	WAKA KESANTRIAN	RAKA ANDIKA PRATAMA
11	WAKA HUMAS	MASFU RISKI JAINUDIN
12	WAKA PERLENGKAPAN	ADHI NUR ARIFIN

5. Keadaan Pendidik dan Santri

a. Keadaan ustadz-ustadzah

Keadaan ustadz-ustadzah pengajar di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini ditunjuk dan dipilih oleh ketua Yayasan dan kepala Madrasah Diniyah Ar-Rohman secara langsung. Adapun tingkatan pendidik dalam mengajar sudah diatur dan disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman dalam mengajar. Sejak didirikannya Madrasah Diniyah Ar-Rohman sampai saat ini masih

⁷⁴ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/O/22-II/2021.

⁷⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/D/22-II/2021.

dikepalai oleh ustadz. Ahmad Syaiful Anam, S. Pd.I, jumlah ustadz-ustadzah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ada 11 orang, yaitu:

- 1) Ustadz Syaiful Anam mengajar *Aqidatul Awam, Tarikh Nabi, Bhs. Arab*.
- 2) Ustadzah Surati mengajar *Tahuhid*.
- 3) Ustadzah Isna laili mengajar *Tajwid, Tahuhid Jawan, Fiqih (Fasholatan), Akhlak (Mitro Sejati)*.
- 4) Ustadz Raka Andika Pratama mengajar *Tajwid*.
- 5) Ustadzah Eny Sudariyani mengajar *Tahuhid Jawan, Ala La*.
- 6) Ustadzah Darwati mengajar *Akhlak, Sejarah Islam, Fiqih, Qur'an Hadist*.
- 7) Ustadzah Septi Eka Ardianti mengajar *Fiqih (Fasholatan jilid 1)*.
- 8) Ustadzah Diah Fitri Hanifah mengajar *Akhlak, Sejarah Islam, Fiqih, Qur'an Hadist*.
- 9) Ustadz Masfu Rizki Jainudin mengajar *Fiqih kitabnya Mabadiul Fiqhiyah, Tajwiad kitabnya Syifaul Najah*.
- 10) Ustadzah Rafika Sa'adah mengajar *Akhlak (Ngudi Susilo), Pegon*.
- 11) Ustadzah Khodiyatul Asfiyah mengajar *Akhlak, Sejarah Islam, Fiqih, Qur'an Hadist*.⁷⁶

b. Keadaan Santri

Keadaan santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir tiap tahun terus bertambah walaupun tidak banyak namun, hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Ar-Rohman mengalami perkembangan. Adapun data santri yang peneliti temukan dalam kurun waktu satu tahun sejak tahun ajaran 2020/2021 banyak santri yang belajar di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini yaitu sebagai berikut:

⁷⁶ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/O/26-II/2021.

- 1) Kelas Ibtida' : 17 santri
- 2) Kelas 1A : 14 santri
- 3) Kelas 1B : 14 santri
- 4) Kelas 2 : 22 santri
- 5) Kelas 3 : 14 santri
- 6) Kelas 4 : 8 santri
- 7) Kelas 5 : 9 santri⁷⁷

6. Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.⁷⁸

Tabel 1.1
Sarana dan Prasarana

Keterangan	Ada	Tidak Ada
Buku Induk	√	
Buku Rapor	√	
Buku Absen Santri	√	
Buku Absen Ustadzadz		√
Buku Ekspedisi		√
Buku Panduan Kerja Guru	√	
Buku Agenda		√
Buku Tamu	√	
Ruang Kepala		√
Ruang UKS		√
Ruang TU dan Kantor		√
Perpustadzakaan		√

⁷⁷ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 05/D/26-II/2021.

⁷⁸ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 05/O/25-II/2021.

Keterangan	Ada	Tidak Ada
Masjid	√	
Papan Tulis	√	
Meja Santri	√	
Komputer Kantor		√
Peralatan Kebersihan	√	
Almari Guru	√	
Ruang Guru	√	
Almari kantor		√

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo Madiun

Kegiatan belajar di dalam kelas memang suatu hal yang biasa dilakukan. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru menuliskan materi di papan tulis sesuai dengan jadwal pelajaran, kemudian menjelaskan materi dan dilanjutkan sorogan. Tentu kegiatan pembelajaran seperti itu setiap hari di Madrasah Diniyah dapat membuat santri merasa jenuh dan bosan.

Di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini ada suatu metode pembelajaran yang dapat membuat santri bersemangat dalam belajar yaitu dengan diterapkannya metode berkisah/bercerita. Adapun implementasi metode berkisah dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini diterapkan setiap 2/3 minggu sekali. Dengan diterapkannya metode berkisah ini dapat memberikan model pembelajaran yang baru dan menarik bagi santri sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dalam pembelajaran.

Dalam penggunaan metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Ar-Rohman mulai dari dibuka dan ditetapkannya jadwal pembelajaran metode berkisah ini sudah

dilakukan dan diterapkan. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara oleh ustadz.

Ahmad Syaiful Anam:

“Untuk penerapan metode kisah dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Ar-Rohman pelaksanaannya 2 minggu sekali kadang juga 3 minggu sekali pastinya ini memang dilaksanakan dalam rangka untuk memberi model pembelajaran yang menarik pada santri-santri supaya santri-santri tidak jenuh ketika mendapatkan pembelajaran dari Ustadz dan Ustadzahnya”.⁷⁹

Metode berkisah yang diterapkan di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu guru menceritakan langsung dan santri mendengarkan, selanjutnya guru berkisah dengan menggunakan gerakan bahkan juga menggunakan media seperti: Boneka, atau memperagakannya langsung. Seperti yang di ungkapkan oleh ustadzah. Darwati:

“Menurut saya sangat bagus karena kelas yang saya dampingi itukan usia PAUD dan TK jadi mereka semuanya itu kalau mendengarkan kisah-kisah begitu mereka tertarik apalagi kalau dengan gerakan atau dengan media seperti, boneka atau memperagakan sendiri seperti itu. Jadi, mereka akan selalu ingat apa yang kemarin atau hari ini atau yang dulunya itu di diperagakan diceritakan begitu jadi sangat amat sangat membantu dalam metode pembelajaran yang bagus untuk usia santri usia dini”.⁸⁰

Penerapan metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman sudah direncanakan dan terjadwal yaitu ketika dalam pembelajaran hari senin-kamis begitu juga dengan hari jum'at. Namun, ketika hari jum'at ini dilakukan selama 2/3 minggu sekali karena metode berkisah masuk kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Materi pembelajaran yang dilakukan dengan metode berkisah hanya materi tertentu yaitu materi sejarah Islam dan akhlak. Dalam penggunaan metode berkisah ini dilakukan dengan dua cara yaitu berkisah secara langsung dan dengan bermain peran/akting.

Diterapkannya metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini sebagai daya tarik anak dalam pembelajaran sehingga dapat menarik minat dan pemahaman santri untuk memahami dan mengingat akan pelajaran dari materi yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya metode berkisah dapat menambah variasi santri dalam

⁷⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/12-III/2021.

⁸⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/2-III/2021.

belajar, tidak hanya guru ceramah dan menjelaskan teorinya saja namun juga tahu cerita atau kisah sejarahnya dan pendidikan akhlak yang baik dikehidupan sehari-hari. Seperti cara guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode berkisah secara langsung dan bermain peran/akting. Dilihat dari kondisi santri ketika belajar guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah membuat anak menjadi bosan dan jenuh bahkan ketika guru menjelaskan ada santri yang mengobrol walaupun ada santri yang mendengarkan tapi mendengarkannya tidak berminat sehingga apa yang dijelaskan oleh guru tidak dapat dipahami dan diingat oleh santri. Dengan diterapkannya metode berkisah ini, harapannya santri dapat mudah untuk memahami materi yang disampaikan dan menumbuhkan minat santri dalam belajar.

Sebelum melaksanakan metode berkisah secara langsung/lisan, guru terlebih dulu merencanakan proses pembelajaran yaitu dengan guru menyiapkan kisah yang akan disampaikan, membaca dan memahami kisah tersebut. Ketika dikelas guru mengisahkan kisah yang telah disiapkannya tadi. Guru mengisahkan dengan menggunakan audio atau suara dari guru itu sendiri. Namun, ketika guru menggunakan metode berkisah dengan bermain peran/akting maka guru menggunakan audio (suara dari guru) dan visual (peran santri/akting santri) dengan bermain peran/akting pertama guru menentukan terlebih dahulu kisah yang akan disampaikan, kemudian memahami dan mengelola kata yang baik agar mudah untuk dipahami dan diperankan oleh santri. Pada tahapan ini guru menunjuk beberapa santri untuk memerankan tokoh dari kisah yang akan disampaikan kemudian guru juga menyediakan media seperti kertas yang sudah diberi nama-nama tiap tokoh. Dengan begitu anak tidak hanya mendengarkan namun juga melihat akting/peran yang disampaikan dalam kisah tersebut. Sehingga santri mudah untuk memahami dan mengingat akan kisah yang disampaikan dan minat santri dalam belajar akan tumbuh.

Pelaksanaan metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Metode berkisah dengan berkisah secara langsung/lisan. Pada metode berkisah dengan berkisah secara langsung biasanya dilakukan di dalam kelas sesuai dengan kelasnya dan sesuai dengan jadwal pelajaran. Namun, pada hari tertentu menyesuaikan kondisi sekitar jika memang bertepatan dengan hari besar Islam pelaksanaannya dilakukan bersama-sama dan semua kelas berkumpul di masjid. Penyampaian metode berkisah akan disampaikan oleh kepala madrasah, kisah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sekitar. Misalnya peringatan maulid nabi, maka kisah yang disampaikan seputar isro' mikroj dan bagaimana perjalanan nabi ketika peristiwa tersebut.

Dalam mempermudah guru menyampaikan kisah santri biasa diatur tempat duduknya seperti santriwan berada di sebelah kanan sementara santriwati berada di sebelah kiri sedangkan yang berkisah berada di tengah-tengah santri. Hal tersebut dilakukan untuk megkondisikan santri. Kepala madrasah akan berkisah dengan menggunakan audio/suara dari guru tersebut. Ketika cerita yang disampaikan menarik maka santri akan mendengarkan dan memahami materi berkisah yang disampaikan. Dari hal tersebut guru harus mempunyai strategi agar cerita yang dibawakan menarik sehingga dapat membuat santri antusias dan berminat dalam mendengarkan kisah yang disampaikan.

Teknik pelaksanaan metode berkisah secara langsung/lisan di Madrasah Diniyah Ar-Rohman, yaitu sebagai berikut:

1. Guru mengatur posisi duduk santri
2. Guru menyampaikan judul dari kisah yang akan disampaikan
3. Guru menceritakan kisah tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri
4. Guru berkisah secara lisan/langsung tanpa membaca buku
5. Guru berkisah dengan suara lantang, berekspresi dan dengan intonasi yang sesuai

6. Berkisah dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan
7. Setelah selesai berkisah guru menunjuk beberapa santri untuk maju kedepan menyampaikan kembali kisah yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kemampuannya
8. Kemudian guru menguji kembali keahaman santri dengan memberi pertanyaan sesuai dengan kisah yang disampaikan apakah santri mendengarkan dan paham kisah yang disampaikan atau tidak
9. Diakhir guru akan menyampaikan kembali kesimpulan dan keteladanan yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan.

Metode berkisah dengan bermain peran/akting. Metode berkisah dengan bermain peran ini biasanya dilakukan di hari jum'at dengan beberapa kelas dijadikan satu. Pada metode berkisah dengan bermain peran ini guru terlebih dahulu mencari judul kisah yang akan disampaikan, lalu membaca dan memahami kisah tersebut kemudian menyusun kalimat yang mudah untuk dipahami oleh anak. Sehingga dalam pelaksanaannya anak mudah untuk memperagakan. Dalam pelaksanaannya, pertama guru menunjuk beberapa santri untuk memerankan beberapa tokoh dalam cerita, setelah itu guru membagi peranan yang harus diperankan oleh anak semisal peran menjadi ayah, ibu, anak dan lainnya. Setelah terbentuk guru akan menceritakan kisah dengan menggunakan audio dari suara guru kemudian anak akan memperaktekan kisah yang diceritakan oleh guru. Dari metode berkisah bermain peran ini tidak hanya audio saja namun juga visualnya, audio dari suara guru itu sendiri sedangkan visualnya akting dari santri tersebut. Dengan metode berkisah melalui adu akting santri akan mudah untuk memahami materi yang telah disampaikan baik dari audio maupun dari visual.

Teknik pelaksanaan metode berkisah dengan bermain peran di Madrasah Diniyah Ar-Rohman, yaitu sebagai berikut:

1. Guru mengatur posisi duduk santri
2. Guru menunjuk beberapa santri untuk memerankan tokoh dalam kisah yang akan disampaikan
3. Anak memperhatikan guru menyiapkan tokoh-tokoh yang akan bermain peran
4. Agar santri mudah memainkan peran dan memudahkan santri memahami kisah guru menempelkan kertas bertuliskan nama tokoh yang diperankan
5. Santri termotivasi untuk mendengar kisah
6. Guru menyampaikan judul kisah yang akan disampaikan
7. Guru akan membacakan kisah dengan melihat buku kemudian anak akan berakting/memperagakan kisah yang disampaikan sesuai dengan peranannya
8. Santri mendengarkan kisah sambil memperhatikan akting dari temannya
9. Setelah selesai berkisah guru bertanya kepada santri kesimpulan dari kisah yang disampaikan
10. Diakhir guru melengkapi kesimpulan tentang isi kisah yang telah disampaikan.

Evaluasi dari penerapan metode berkisah. Dari penerapan metode berkisah melalui berkisah secara langsung dan bermain peran di Madrasah Diniyah Ar-Rohman para santri sangat antusias, dilihat ketika anak memerankannya dengan semangat dan pembawaan yang disampaikan oleh guru menarik mereka dapat menghayati dari kisah yang disampaikan. Kemudian ketika diakhir disuruh untuk menceritakan kembali mereka bisa menyampaikan kembali dengan bahasa dan kemampuannya masing-masing, banyak anak yang antusias bertanya dan ketika guru bertanya mengenai materi/kisah yang disampaikan mereka dapat menjawab. Dari hal tersebut antusias anak dan minat anak muncul ketika mereka mau mendengarkan dan memahami dari kisah yang disampaikan.⁸¹

⁸¹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini.

Penerapan metode berkisah bagi wali santri Madrasah Diniyah Ar-Rohman juga sangat mendukung. Karena dengan adanya metode berkisah santri-santri dapat lebih mengenal sejarah Islam dan tidak ditekan dengan adanya materi. Sehingga metode berkisah ini lebih memberikan kerileksan bagi santri-santri dalam belajar. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Laily:

“Menurut saya sangat bagus, karena dengan metode berkisah santri-santri bisa lebih mengenal tentang sejarah Islam selain itu juga santri-santri lebih santai, lebih rileks dalam belajar tanpa ditekan dengan adanya suatu materi pelajaran yang biasanya didalam ruangan membuat santri bosan, kalau metode berkisah santri-santri lebih santai dan lebih mengenal sejarah Islam”.⁸²

Diterapkannya metode berkisah ini membuat santri Madrasah Diniyah Ar-Rohman memiliki variasi dalam pembelajaran. Apalagi, jika kisah yang disampaikan dengan maksimal dan menarik maka, santri-santri akan bersemangat untuk mendengarkan dan minat santri dalam belajar akan tumbuh. Dengan adanya metode berkisah ini diharapkan santri-santri akan lebih mudah memahami pelajaran dan dapat mengetahui inti dari kisah yang disampaikan oleh guru. Seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz. Ahmad Syaiful Anam:

“Untuk keefektifan diterapkannya metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman memang efektif jadi sekali lagi adanya macam-macam metode dan tidak monoton itu memang harus dilakukan supaya santri-santri juga lebih responsif lebih respon daripada yang hanya monoton itu-itulah saja jadi memang ini sangat efektif sekali dalam rangka memberikan macam-macam metode dalam pembelajaran kepada santri-santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman”.⁸³

Sedangkan yang di ungkapkan Ustadzah. Darwati:

“Keefektifan bisa dibilang sangat efektif untuk sela-sela pembelajaran karena bisa dibilang kita sendiri sebagai orang dewasa kalau sibuk bekerja terlalu banyak atau mungkin sibuk belajar terlalu keras pikiran kita juga akan penat. Jadi, sesekali dengan hiburan, dengan kisah-kisah yang unik yang lucu menginspirasi itu akan menjadikan mereka lebih bersemangat lagi untuk kedepannya. Oh... seperti ini jadi aku harus lebih baik lagi, kita ambil sisi positif yang ada di dalam kisah itu diterapkanlah pada keseharian santri didik kita”.⁸⁴

⁸² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/W/6-III/2021.

⁸³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/12-III/2021.

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/2-III/2021.

Apabila dalam proses pembelajaran seorang guru sulit menemukan metode yang cocok untuk mengajar dan memilih menggunakan metode yang biasa digunakan seperti ceramah, metode berkisah ini bisa dijadikan alternatif atau model pembelajaran yang cocok digunakan untuk memberi variasi dalam kegiatan belajar mengajar. Metode berkisah ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan di terapkan metode berkisah ini santri-santri lebih *enjoy* dan santai ketika belajar, sehingga mereka tidak terlalu berfikir keras ketika belajar. Hanya perlu mendengarkan dan mengambil inti sari atau keteladanan dari kisah yang disampaikan oleh guru. Begitu juga alasan diterapkannya metode berkisah ini di Madrasah Diniyah Ar-Rohman, seperti yang diungkap oleh ustadz. Ahmad Syaiful Anam:

“Untuk alasan diterapkannya metode berkisah di Madin Ar-Rohman memang sekali lagi ketika proses pembelajaran itu menarik bagi santri-santri ada beberapa metode-metode yang lain metode-metode yang baru contoh berkisah ini santri-santri lebih bisa enjoy lebih bisa tertarik jadi santri-santri biar tidak monoton dengan hanya menulis dan menulis dan seterusnya dengan adanya metode berkisah ini memang sengaja diterapkan di Madin Ar-Rohman supaya menjadi daya tarik dari santri-santri lebih semangat lagi dan lebih semangat lagi dalam belajar di Madrasah Diniyah Ar-Rohman”⁸⁵.

2. Implikasi Penerapan Metode Berkisah Terhadap Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun

Metode berkisah ini sangat cocok diterapkan pada anak usia PAUD atau TK karena anak usia dini suka dengan yang namanya mendengarkan. Dengan diterapkannya metode berkisah ini diharapkan dapat membuat santri paham dan selalu mengingat dari kisah-kisah yang disampaikan.

Penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman sangat membuat santri antusias. Karena kisah yang disampaikan oleh guru dikemas dengan menarik otomatis membuat santri-santri semangat untuk mendengarkan. Apalagi kisah yang disampaikan tentang kisah-kisah

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/12-III/2021.

sejarah Islam dan pendidikan akhlak. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz. Ahmad Syaiful Anam:

“Selanjutnya Penerapan metode terhadap minat belajar santri di Madrasah Diniyah Rohman Bagaimana ini Memang santri-santri antusias sekali karena rata-rata kalau dengan mendapatkan cerita itu santri-santri lebih memperhatikan apalagi ceritanya menarik itu santri-santri sangat senang sekali bahkan kalau sudah waktunya pembelajaran tentang kisah itu santri-santri biasanya tanya “Pak kapan kisahnya lagi disampaikan” Kapan ceritanya lagi ada dan seterusnya sehingga dengan seperti itu tampak santri-santri sangat minat sekali dengan metode berkisah dalam rangka memahami hal-hal yang ada hubungannya dengan pembelajaran tentang Agama Islam seperti itu”.⁸⁶

Santri sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran ini. Dibuktikan ketika pembelajaran di dalam kelas santri sering menanyakan kapan cerita akan disambung kembali dan jadwal pembelajaran berkisah dilaksanakan. Mereka sangat menyukai metode berkisah ini. Karena, dalam menyampaikan cerita guru tetap menyelipkan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaannya tidak semua santri mau memerankan tokoh yang diceritakan. Tetapi, semua santri mau mendengarkan kisah yang disampaikan dengan seksama. Hal ini didasari oleh perbedaan santri dalam memahami maupun mengaplikasikan potensi yang dimilikinya. Dengan begitu sebagai guru kita dapat melihat potensi yang dimiliki oleh santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah. Darwati yang mengatakan:

“Berkaitan dengan minat itu memang tidak semua santri itu mau untuk memeragakan tapi pasti semua santri itu mau mendengarkan karena memang dunia mereka masih dunia bermain. Jadi, kalau implikasinya kedepannya memang kita bisa mengetahui mana santri yang potensinya ke visual audio atau mungkin kegiatan belajar yang lainnya dari sini kita akan tahu bagaimana mereka menanggapi kisah yang kita ceritakan atau kisah yang kita peragakan bersama”.⁸⁷

Di terapkannya metode berkisah ini agar santri Madrasah Diniyah Ar-Rohman memiliki variasi dalam belajar sehingga pembelajaran tidak monoton dan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Sehingga dengan

⁸⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/12-III/2021.

⁸⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/2-III/2021.

adanya metode berkisah ini dapat menarik minat dan bakat santri-santri untuk bercerita dan mendengarkan cerita. Kedepannya pembelajaran berkisah ini bisa menjadi ekstrakurikuler di Madrasah Diniyah Ar-Rohman, yang nantinya jika dikembangkan diharap dapat menumbuhkan minat santri untuk bisa belajar beracting, menjadi ennouncer, menjadi MC, presenter dan lainnya tetapi, tetap bernafaskan Islami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah. Darwati yang mengatakan:

“Alasan metode berkisah ini kita terapkan satu agar santri-santri itu punya variasi dalam belajar tidak monoton, tidak menulis, membaca itu saja tidak, tapi bisa refreshing seperti itu dan yang pasti ini juga bisa masuk dalam ekstrakurikuler madrasah siapa tahu ke depannya ada minat-minat dari santriwan-santriwati Madin Ar-Rohman untuk beracting atau mungkin bisa menjadi ennouncer, menjadi MC, presenter dan yang lainnya tapi yang pastinya bernafaskan Islami. Jadi, alasan kami adalah mengeksplor bakat minat yang ada di dalam diri santriwan-santriwati madin Ar-Rohman”.⁸⁸

Setelah bertanya kepada beberapa wali murid terkait penerapan metode berkisah, mereka mengatakan bahwa santri sudah mempraktekkannya ketika di rumah. Harapannya dengan penerapan metode berkisah ini santri-santri dapat menangkap intisari atau keteladanan dari kisah atau cerita yang disampaikan. Sehingga nantinya ketika sampai di rumah santri-santri dapat menceritakan kembali kisah yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman. Seperti yang diungkapkan oleh wali murid ibu Laily:

“Pasti, karena santri-santri lebih mudah menangkap dengan adanya metode berkisah dari pada pelajaran. Jadi, santri-santri lebih paham, lebih terhibur kemudian mereka menceritakan kembali apa yang diceritakan bu guru kepada bapak/ibunya di rumah”.⁸⁹

Begitu juga ungkapan dari wali murid ibu Eny:

“Iya pernah mempraktekkannya, ketika ada kisah di rumah dipraktekkan”.⁹⁰

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/2-III/2021.

⁸⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/W/6-III/2021.

⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 05/W/6-III/2021.

Dapat diketahui dengan diterapkannya metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini anak-anak sangat antusias dalam pembelajaran. Baik berkisah menggunakan metode berkisah secara langsung ataupun dengan bermain peran. Ketika dengan berkisah langsung atau dengan audio mereka mendengarkan meskipun tidak semua dapat memahami tapi mau untuk mendengarkan dan sangat antusias. Apalagi berkisah dengan audio visual, santri tidak hanya mendengarkan kisah tapi juga dengan visual/akting dari temannya, sehingga ketika mereka yang memerankan tokoh akan tahu dan pahamisi dari kisah yang disampaikan dan tidak hanya tahu kisahnya tapi juga tahu alur dari kisah tersebut. Dengan begitu, minat anak untuk belajar akan tumbuh tidak hanya mendengarkan tetapi mereka juga akan mengingat dan mencerna dengan baik dari kisah yang disampaikan. Ketika ditanya dikemudian hari mereka masih mengingat kisah tersebut dan dapat menjawab dengan mudah. Tidak hanya itu dengan diterapkannya metode berkisah ini anak sangat antusias dalam pembelajaran. Implikasi di terapkannya metode berkisah sangatlah baik dilihat dari observasi yang dilakukan.⁹¹

3. Hambatan Penerapan Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo Madiun

Metode berkisah adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menunjang pembelajaran. Dalam setiap metode yang diterapkan pastinya memiliki kelebihan juga kekurangannya, karena setiap santri memiliki cara yang berbeda dalam memahami materi yang diajarkan. Jadi, dalam penerapan metode berkisah ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menumbuhkan minat belajar santri yaitu santri akan lebih bersemangat dalam belajar, adanya variasi dalam belajar yang tidak monoton, dengan metode berkisah ini lebih memudahkan santri dalam memahami pelajaran yang terkandung didalamnya dan

⁹¹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini.

tentunya metode ini sangat digemari oleh santri-santri. Seperti ungkapan dari ustadz.

Ahmad Syaiful Anam:

“Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri adalah adanya variasi tidak monoton pembelajaran hanya dengan ceramah dan menulis dan menulis sehingga dengan adanya metode berkisah ini sangat mempengaruhi akan pemahaman santri-santri tentang pentingnya dalam hal tertentu semisal, contoh pembelajaran tentang Isra Miraj kisah tentang Isra Miraj itu santri-santri lebih memahami kalau memang dulu tidak hanya teori saja tentang kisah ini memang ada satu cerita tentang perjalanan Nabi dalam rangka Isra Mi'raj dan keunikan-keunikan dari kisah ini adalah dari masing-masing isro' dan mi'roj ditemukan satu peristiwa-peristiwa dan itu sangat penting untuk bisa dipahami oleh santri-santri sehingga dengan bercerita seperti itu lebih bisa dipahami oleh santri-santri karena memang metode ini sangat digemari oleh santri-santri”.⁹²

Kemudian ketika seorang guru akan membawakan suatu kisah tentu ia harus mempersiapkan kisah yang akan dikisahkan kepada santri. Seperti halnya dalam memilih kisah yang akan disampaikan, seorang guru harus memilih suatu kisah yang mana didalamnya terdapat pelajaran yang baik dan mengandung nilai pendidikan. Kemudian dalam penyampaian kisah kepada santri-santri seorang guru harus bersemangat, kisah yang disampaikannya menarik, dan menyediakan media atau fasilitas yang memadai. Dengan begitu, santri-santri juga mendukung akan adanya metode ini. Sehingga metode berkisah dan kisah yang disampaikan oleh guru berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar di Madrasah Diniyah Ar-Rohman, seperti yang diungkap oleh ustadzah. Surati:

“Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman yaitu gurunya yang bercerita bisanya bersemangat, ceritanya menarik dan santri-santri juga mendukung kegiatan tersebut”.⁹³

Semua santri menyukai metode ini, tetapi sebagian besar yang sangat antusias dalam penerapan metode berkisah ini adalah dari kalangan santri yang masih kecil dan

⁹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/12-III/2021.

⁹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/W/5-III/2021.

usia dini. Terlebih jika menyampaikan kisah itu tidak dilebih-lebihkan/hiperbola karena jika itu terjadi maka santri-santri usia dini tidak akan paham dan mengerti akan kisah yang disampaikan. Kemudian tidak semua kisah kita sampaikan kepada santri, sebelumnya seorang guru harus menyaring kisah-kisah yang akan disampaikan, yang tentunya didalam kisah tersebut terdapat nilai moral dan nilai pendidikannya. Contoh kisahnya yaitu seperti dongeng fabel, kisah-kisah sejarah Islam dan lain sebagainya. Jika disuatu lembaga pendidikan terdapat fasilitas yang lebih maka bisa menjadi penunjang kegiatan metode berkisah ini, sehingga nantinya tumbuhlah bakat dan minat santri itu sendiri.

Adapun faktor-faktor keberhasilan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman seperti yang diungkap ustadzah.

Darwati:

“Faktor mempengaruhi keberhasilan yang pertama yang pastinya cerita yang kita kisahkan kalau usia santri di ini ceritanya itu terlalu mungkin hiperbola berlebihan pasti mereka juga tidak akan tahu atau tidak akan paham apa yang kita ceritakan tapi kalau yang kita ceritakan itu kiasan-kiasan yang sekiranya itu berimajinasinya mungkin lebih kefabel kekisah legenda atau apa itu pasti akan diserap mereka. Jadi, harus memilih mana yang baik untuk diceritakan tidak sembarang cerita atau tidak sembarang kisah harus kita ceritakan kita harus menyaringnya dulu karena nanti harus ada nilai moralnya, nilai pendidikannya seperti itu apalagi kita sebagai orang Islam kita harus mencari cerita-cerita yang lebih Islami jadi, sangat berpengaruh apa yang kita ceritakan dan selanjutnya tergantung dari situasi kalau memang lembaganya itu memiliki fasilitas yang baik ya akan menunjang kegiatan ini akan lebih besar, bisa menjadi drama musikal, bisa menjadi seperti membuat film dokumenter, seperti itu jadi, faktor yang kedua dan penentu yang lainnya adalah fasilitas dari madrasah atau bahkan dari gurunya pribadi untuk yang lainnya seperti mengalir saja tergantung hari itu seperti apa keadaannya”.⁹⁴

Dalam penggunaan metode berkisah ini tidak selamanya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, ada dikalanya berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Namun, ada juga yang tidak sesuai dengan harapan. Hambatan-hambatan tersebutlah yang membuat metode berkisah ini kurang berjalan dengan maksimal.

Adapun hambatan-hambatannya yang *pertama* yaitu ketika berkisah suara guru kurang

⁹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/2-III/2021.

begitu nyaring sehingga santri tidak mendengarkan, ramai sendiri dan di akhir mereka tidak tahu dan tidak paham kisah yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Surati:

“Hambatan-hambatan dalam penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman yaitu suara dari bu guru biasanya kurang nyaring dan perlu adanya pengeras suara, terkadang disaat bu guru bercerita ada santri yang tidak mendengarkan dan bercerita sendiri”.⁹⁵

Hambatan yang *kedua* yaitu dalam menyampaikan kisah harus adanya judul-judul kisah yang berbeda-beda tidak monoton, semisal pertemuan pertama sudah dikisahkan kemudian pertemuan kedua atau ke tiga dikisahkan lagi maka akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Maka perlu adanya inovasi-inovasi kisah, judul-judul kisah yang baru sehingga santri menjadi semangat dan respon santri-santri baik. Yang *ketiga* yaitu terbatasnya waktu, bercerita memang membutuhkan waktu yang lama bisa 1-2 jam. Karena terbatasnya waktu biasanya cerita atau kisah tidak tersampaikan hingga akhir, akhirnya membuat santri penasaran dan ceritanya kurang lengkap. Dan terkadang jika cerita disambung lagi kisah yang sebelumnya beberapa santri lupa.

Adapun hambatan-hambatan yang dialami, seperti yang diungkapkan oleh ustadz. Ahmad Syaiful Anam:

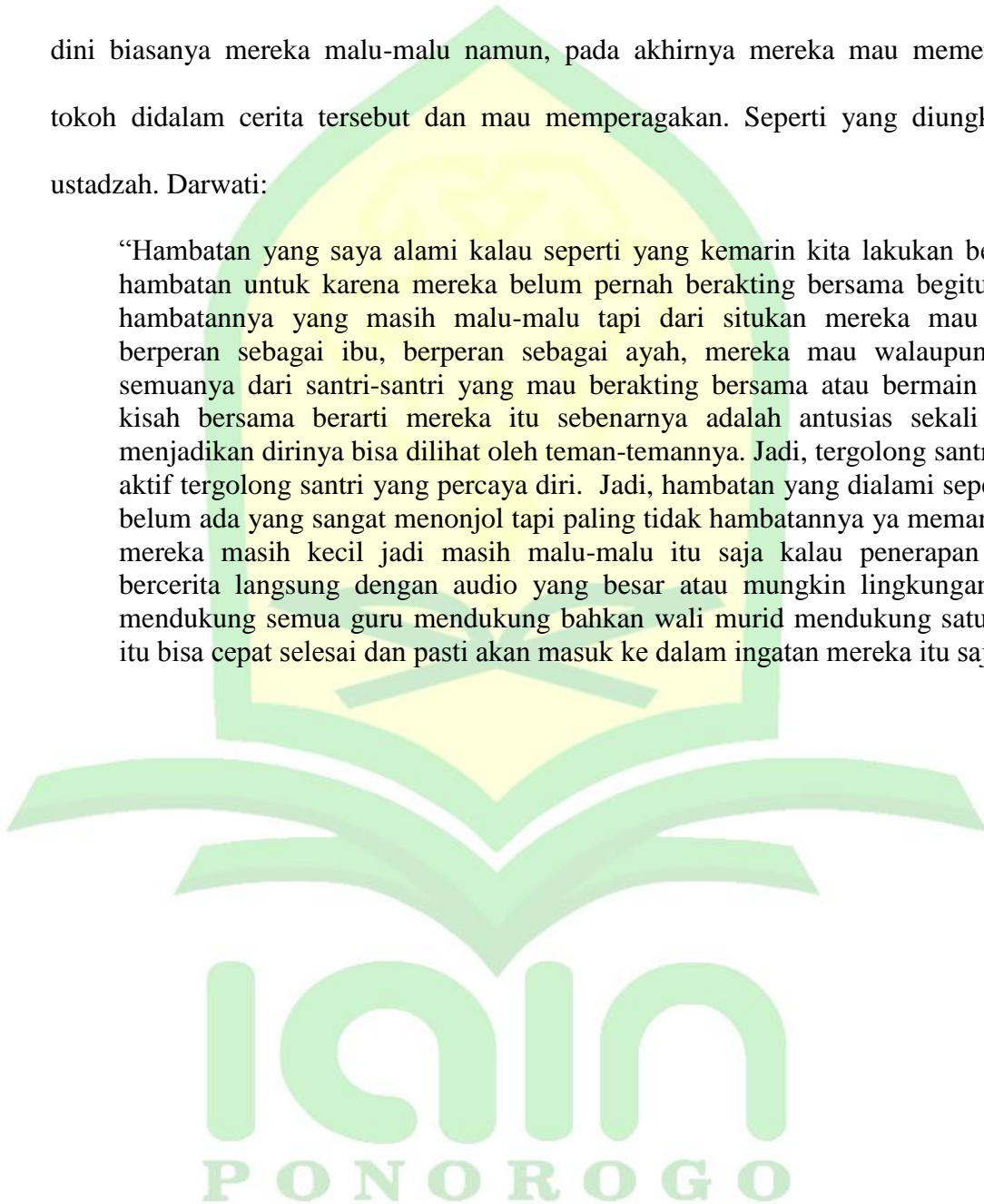
“Untuk hambatan-hambatan dalam penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar itu memang satu sisi kandung santri-santri ramai sendiri sehingga ketika bercerita, berkisah itu kalau tidak paham dari awal itu memang kurang diminati karena memang ketika tidak paham dari awal cerita itu otomatis tidak menarik. Oleh sebab itu memang dalam metode berkisah itu harus betul-betul diperhatikan sehingga ketika cerita itu dari awal santri-santripaham insya Allah akan lebih memudahkan santri-santri untuk memahami dari kisah tersebut termasuk hambatan-hambatan juga perlu adanya inovasi-inovasi cerita judul-judul berkisah yang berbeda tidak monoton hanya itu-itu saja sehingga ketika cerita itu hanya monoton dan itu-itu saja respon santri-santri pun juga kurang begitu maksimal selain itu juga hambatannya memang karena terbentur waktu karena ada tuntutan tuntutan pembelajaran yang harus sampai seperti ini seperti itu dan seterusnya sehingga memang metode ini, memang membutuhkan waktu seperti itu”.⁹⁶

⁹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/W/6-III/2021.

⁹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/12-III/2021.

Hambatan yang *keempat* yaitu dalam menggunakan metode berkisah dengan cara bermain peran. Tentu hambatannya santri-santri malu untuk memperagakan, sebelumnya harus ada bujukan dan rayuan agar mereka mau memperagakan tokoh-tokoh didalam cerita tersebut. Memang kendala bagi santri-santri termasuk santri usia dini biasanya mereka malu-malu namun, pada akhirnya mereka mau memerankan tokoh didalam cerita tersebut dan mau memperagakan. Seperti yang diungkapkan ustadzah. Darwati:

“Hambatan yang saya alami kalau seperti yang kemarin kita lakukan bersama hambatan untuk karena mereka belum pernah beracting bersama begitu. Jadi, hambatannya yang masih malu-malu tapi dari situ mereka mau untuk berperan sebagai ibu, berperan sebagai ayah, mereka mau walaupun tidak semuanya dari santri-santri yang mau beracting bersama atau bermain drama kisah bersama berarti mereka itu sebenarnya adalah antusias sekali untuk menjadikan dirinya bisa dilihat oleh teman-temannya. Jadi, tergolong santri yang aktif tergolong santri yang percaya diri. Jadi, hambatan yang dialami sepertinya belum ada yang sangat menonjol tapi paling tidak hambatannya ya memang usia mereka masih kecil jadi masih malu-malu itu saja kalau penerapan untuk bercerita langsung dengan audio yang besar atau mungkin lingkungan yang mendukung semua guru mendukung bahkan wali murid mendukung satu cerita itu bisa cepat selesai dan pasti akan masuk ke dalam ingatan mereka itu saja”.⁹⁷



⁹⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/2-III/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun

Implementasi metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun dikatakan bahwa dengan diterapkannya metode berkisah ini dapat membuat santri senang, dan antusias akan adanya kisah, sehingga mereka semangat dalam belajar dan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan santri dapat memahami akan pelajaran yang diambil dari kisah yang disampaikan. Sedangkan guru juga bersemangat dalam mencari dan menyampaikan kisah pada santri yang didalamnya terdapat nilai moral dan pendidikan, selain itu dari kisah yang disampaikan oleh guru santri akan lebih mudah menerapkan dan mempraktekkan ilmu dan keteladanan yang dipelajari dari kisah yang disampaikan dan santri juga dapat mengisahkan kembali kisah yang disampaikan oleh guru kepada orang tuanya ketika di rumah.

Menurut Otib Satibi Hidayat, berkisah atau bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kisah dapat ditanamkan berbagai nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-segannya orang tua selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik.⁹⁸

Menurut Tadzkirotun Musfiroh, beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral diantaranya:

1. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas,

⁹⁸ Rita Kurnia dan Guslinda, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 47.

2. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan santri,
3. Hindari cerita yang “memeras” perasaan santri, menakut-nakuti secara fisik.⁹⁹

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berfikir abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian santri didik.

Adapun teknik-teknik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya:

1. Membaca langsung dari buku cerita atau dongeng,
2. Menggunakan ilustrasi dari buku,
3. Menggunakan papan flanel,
4. Menggunakan media boneka,
5. Menggunakan media audio visual,
6. Santri bermain peran atau sosiodrama.¹⁰⁰

Dengan metode berkisah proses belajar menjadi seimbang dan terintegrasi antara aktifitas otak kanan dan otak kiri, antara rasio dan emosi. Demikian pula revolusi makna kecerdasan yang dimulai dengan temuan Daniel Goleman dengan EQ atau kecerdasan emosi, telah menyadarkan banyak pihak bahwa keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi ketimbang IQ nya.

Bahkan ketika sebuah kisah disampaikan dengan cara yang tepat dan suasana yang tepat, maka saat itu bahkan hanya kedua belah otak yang sedang berkerja, tetapi juga qalbu dan perasaannya tengah diarahkan mengikuti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Saat itulah proses transfer ilmu tengah berlangsung, yang bukan hanya melibatkan antara otak pengajar dengan peserta didiknya, tetapi qalbu guru dengan qalbu murid.¹⁰¹

⁹⁹ Ibid., 48.

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS). *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter*. (Malang: PT. Cita Intrans Selaras), 35.

Fungsi diterapkannya metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun, menurut data peneliti lapangan adalah:

1. Dapat lebih menyerap dan tergugah hatinya untuk memahami melalui kisah.
2. Menanamkan nilai moral dan nilai pendidikan pada santri dari kisah-kisah yang disampaikan.
3. Dapat diambil nilai keteladanan.
4. Memudahkan santri dalam memahami materi pelajaran.
5. Sebagai daya tarik bagi santri.
6. Untuk menumbuhkan minat belajar santri.
7. Mempercepat dan meresapkan daya ingat santri, agar mudah dicerna dari kisah tersebut maupun dari pelajaran agama yang dikisahkan.
8. Agar santri lebih semangat dan merasa enjoy dalam belajar.

Adapun implementasi metode berkisah terdiri dari tiga tahap yaitu:

a. Perencanaan metode berkisah

- 1) Judul cerita singkat dan menarik bagi anak didik
- 2) Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungan anak
- 3) Menggunakan gaya bahasa anak

b. Langkah-langkah pelaksanaan

- a) Anak mengatur posisi duduknya
- b) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga
- c) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
- d) Anak mendengarkan cerita
- e) Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita
- f) Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak

c. Evaluasi

Setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, dan memberi kesempatan pada satu atau dua anak untuk menceritakan kembali.¹⁰²

Sedangkan implementasi metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman mulai dari perencanaannya yaitu dilakukan pada hari senin-kamis sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. Ketika hari jumat dilakukan setiap 2/3 minggu sekali karena metode berkisah termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Metode berkisah yang disampaikan guru dengan dua cara yaitu berkisah langsung maupun bermain peran.

Pelaksanaannya ketika dilakukan dikelas dengan berkisah langsung tempat duduknya diatur dengan santri laki-laki berada di sebelah kanan dan santriwati berada disebelah kiri, namun ketika dimasjid diatur dengan letter U. Sementara metode berkisah dengan bermain peran guru menunjuk beberapa santri untuk memerankan tokoh yang ada di dalam kisah, kemudian santri yang ditunjuk akan memperagakannya. Saat bermain peran ini posisi duduk anak diatur dengan letter U tujuannya mempermudah guru dalam mengondisikan santri.

Evaluasi diterapkannya metode berkisah ini Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini sama dengan teori diatas yaitu setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, dan memberi kesempatan pada satu atau dua anak untuk menceritakan kembali.

B. Analisis Implikasi Penerapan Metode Berkisah Terhadap Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun

Minat (*intrest*) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahaan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Istilah minat merupakan keinginan besar terhadap suatu hal. Istilah minat merupakan terminologi aspek kepribadian yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan (*force*) yang timbul dari

¹⁰² Etty Rohayati, *Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3. No 1. Mei 2012.

dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Objek dari minat bisa berbagai macam, baik makhluk hidup, aktivitas, benda mati, pekerjaan dan lain-lain. Menurut Slameto menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Djamarah menyatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang berapa aktivitas.

Belajar dalam pandangan psikologi merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian perilaku yang berlangsung secara progresif. Slameto menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian minat dan belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud dengan minat belajar adalah suatu kegiatan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁰³ Indikator minat belajar peserta didik menurut Sukartini terdiri dari:

1. Keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu,
2. Objek-objek atau kegiatan yang disenangi,
3. Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, dan
4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Lebih lanjut lagi, menurut Slameto menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu:

¹⁰³ Moh. Toharudin, *Buku Ajar Manajemen Kelas* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), 171-171.

1. Faktor Intern

- a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh;
- b. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.

2. Faktor Ekstern

- a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, seperti model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.¹⁰⁴

Bentuk-bentuk metode berkisah dibagi menjadi dua macam:

1. Bercerita dengan menggunakan alat peraga berarti menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan.
2. Bercerita tanpa alat peraga berarti kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan kepada santri.¹⁰⁵

Implikasi penerapan metode berkisah terhadap minat belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun yakni dengan penerapan metode berkisah ini santri sangat antusias sekali karena dengan mendapatkan cerita santri lebih memperhatikan apalagi cerita yang disampaikan menarik akan membuat mereka senang dan berminat dengan metode berkisah dalam rangka memahami hal-hal yang ada hubungannya dengan pembelajaran tentang Agama Islam dan sejarah Islam.

¹⁰⁴ Ibid., 173-174.

¹⁰⁵ Marlen Tehupeiory, dkk. "Penerapan Metode bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II," *Journal*, vol. 2, No. 1 Tahun 2014.

Guru Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun menggunakan metode berkisah seperti yang diterangkan diatas yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga, seperti media, berakting atau bermain peran dan bercerita tanpa alat peraga, seperti membaca langsung dari buku cerita. Pada data lapangan guru Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang berkisah secara langsung dengan lisan yang dibantu dengan microfon sesekali dibawakan secara humor dan menyampaikan cerita dengan berakting atau bermain peran yang pemainnya/tokohnya melibatkan santri-santri, meskipun santri-santri malu untuk memperagakan namun, santri-santri mau maju dan memperagakan sesuai dengan perannya.

Jenis kisah yang disampaikan guru Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun ialah sebagai berikut:

1. Nabi-nabi: Nabi Muhammad, Isro' Mi'raj Nabi Muhammad, Dakwah Nabi Muhammad di Mekah dan Madinah dan lain-lain.
2. Dongen-dongeng: hewan dan legenda
3. Kisah-kisah sejarah Islam

Dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru Madrasah Diniyah Ar-Rohman harapannya santri dapat mengambil pelajaran dan keteladan dari kisah yang disampaikan dan dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar yang biasanya hanya menulis dan menulis, sehingga dengan adanya metode berkisah ini santri lebih rileks dalam belajar dan tidak menimbulkan kejenuhan. Harapannya setelah santri mendengarkan dan mengikuti kegiatan metode berkisah dapat menumbuhkan minat belajar santri, santri dapat mengulang kembali kisah yang disampaikan oleh guru kepada orang tua ketika sampai di rumah dan dapat memunculkan minat dan dapat mengeksplor bakat minat yang ada di dalam diri santriwan-santriwati Madrasah Diniyah Ar-Rohman.

C. Analisis Hambatan Penerapan Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun.

Hambatan yang mempengaruhi unsur-unsur cerita. Sangat banyak sumber-sumber bacaan kisah, baik dari buku dan internet ada yang berupa audio dan video, namun semua perlu kehati-hatian dalam memahaminya, karena sumber yang keliru atau tidak shahih akan melahirkan kekeliruan pula. Buku kumpulan kisah terbitan Ummul Quro ini sangat syarat dari sumber-sumber yang shahih dan benar. Sangat disayangkan bagi santri-santri kita untuk tidak disampaikan isinya. Untuk menarik dan mengajak agar santri mau membacanya, maka metode atau cara berkisah adalah sangat efektif. Sekarang kita akan memahami bahwa kegiatan membacakan kisah dan kegiatan berkisah ada pembedanya. Untuk itu, kita perlu mengenal unsur berkisah agar materi dari sumber-sumber yang berkualitas tersebut bisa kita sampaikan.¹⁰⁶

Dari faktor penghambat di atas peneliti menemukan beberapa hambatan-hambatan dalam penerapan metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman diantaranya:

1. Ketika guru membacakan kisah ada beberapa santri yang ramai dan mengobrol sendiri,
2. Kurang kerasnya guru dalam menyampaikan kisah,
3. Ketika metode berkisah ini dilakukan secara beberapa kelas, santri-santri sangat susah untuk diatur tempat duduknya.

Dari semua kelas yang diteliti, hampir semua kelas sangat menyukai adanya metode berkisah terlebih cara guru dalam mengajar, membawakan cerita secara santai, berbagai cerita yang disampaikan dengan cerita langsung atau bermain peran dan humor membuat mereka suka terhadap gurunya dan cerita yang disampaikan.

Hal ini diperkuat dengan teori yang menyebutkan bahwa menggunakan humor di ruang kelas memberikan banyak manfaat mencakup mengurangi stres, meningkatkan

¹⁰⁶ Ibid., 34.

motivasi, mengurangi jarak secara psikologis antara guru-santri, dan meningkatkan kreativitas.¹⁰⁷

Metode berkisah, tidak saja mampu mengembangkan kemampuan guru dalam bercerita, namun lebih jauh strategi ini mampu mengembangkan budi pekerti santri usia dini dengan baik, sebab:

1. Berkisah mampu mendorong semua guru untuk membaca, memahami dan menghayati kisah-kisah baik dari Al-Qur'an, Sunnah maupun sumber lain yang diakui kebenarannya.
2. Menciptakan lingkungan sekolah dan kelas yang "berkisah", yaitu menjadikan kisah-kisah Islami sebagai budaya yang sering dibicarakan dan diungkapkan oleh kepala sekolah maupun guru dalam kesempatan-kesempatan yang ada.
3. Pada setiap pelajaran guru mengupayakan menyisipkan kisah-kisah yang disesuaikan dengan kondisi waktu dan keadaan.
4. Melatih kemampuan guru menyampaikan kisah baik dengan lisan maupun tulisan.
5. Dalam lomba-lomba yang berkaitan dengan kisah, baik itu lomba berkisah, puisi, memperoleh prestasi.¹⁰⁸

Hambatan lainnya yang dilihat ketika menerapkan metode berkisah di Madrasah Diniyah Ar-Rohman baik untuk guru dan santri yaitu

a. Hambatan untuk guru

1) Pembendaharaan kosa kata yang dimiliki

Dari hal ini ketika guru menyampaikan kisah banyak kosa kata dalam penyampaian yang membuat anak sulit untuk memahami kisah yang disampaikan. Maka anak akan meminta penjelasan mengenai kosakata baru ketika anak tidak mengerti kata-kata yang disampaikan. Oleh karena itu ketika guru menyampaikan

¹⁰⁷ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 80.

¹⁰⁸ Ibid., 36.

kisah maka gunakanlah kosa kata yang mudah untuk dipahami oleh anak yaitu dengan menggunakan kata-kata sehari-hari.

2) Kurangnya guru dalam memahami isi

Ketika guru menyampaikan metode berkisah terkadang guru kurang memahami isi yang terdapat dalam kisah tersebut sehingga, dalam penyampaian membuat anak sulit untuk memahami kisah yang disampaikan. Maka, sebelum guru menyampaikan kisah tersebut guru harus benar-benar membaca dan memahami isi dari kisah tersebut. Sehingga dalam penyampaian akan memudahkan anak dalam memahami dan mencerna kisah yang disampaikan.

3) Pengalaman guru dalam mengajar

Ketika baru menjadi guru biasanya ia masih sulit untuk mengisahkan kisah, baik dari bahasa atau pembawaannya masih kaku dan kurang lancar, dari hal tersebut juga dapat menghambat proses pembelajaran bagi anak. Maka guru harus lebih belajar dalam membawakan dan menyampaikan kisah. Sehingga ketika ia membawakan kisah dengan baik maka akan memudahkan anak untuk memahami dan mendengar. Begitupun sebaliknya ketika guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama maka ia akan mudah untuk membawakan dan menyampaikan kisah dengan baik.

4) Kepercayaan diri

Kepercayaan diri itu penting terutama bagi guru, ketika guru mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran guru dituntut untuk optimis. Mereka harus percaya diri bahwasannya mereka adalah orang yang mampu dan hebat di depan siswa. Ketika guru tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengajar maka mereka akan merasa bahwa ia tidak bisa dan akan menyebabkan kepesimisan. Sehingga apa yang disampaikan tidak akan membuat anak paham. Begitupun ketika berkisah.

b. Hambatan bagi santri

1) Kemampuan tiap santri

Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang paham ketika guru menyampaikan kisah ataupun pembelajaran ada juga santri yang tidak paham. Dari hal tersebut memang tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan kisah yang disampaikan sesuai dengan kemampuan santri.

2) Jumlah santri

Di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini jumlah santrinya sangatlah banyak, dilihat dari tiap kelasnya dan dalam pembelajaran yang terkadang ketika guru menjelaskan ada yang berbicara sendiri ataupun ramai. Dalam penerapan metode berkisah ini hambatan yang dialami ketika guru mengatur tempat duduk anak sangatlah sulit. Karena banyaknya anak itu tadi, jadi guru harus ekstra dalam mengatur tempat duduk anak agar metode berkisah dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

3) Kondisi lingkungan sekitar

Kondisi sekitar ini sangatlah mempengaruhi di mana Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini terletak di sebelah sawah sehingga, sehingga ketika waktunya metode berkisah ini hambatannya petani menyalakan disel dan lain sebagainya. Maka suara dari alat tersebut sangatlah mengganggu sehingga ketika guru menyampaikan metode berkisah suara guru kurang jelas yang mengakibatkan santri kurang mendengar suara dari guru dan kefokusannya terganggu.

Faktor pendukung metode berkisah yang penulis lakukan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti faktor-faktor di bawah ini:

1. Kelengkapan sarana belajar santri, dengan menyediakan berbagai macam buku bacaan baik untuk santri maupun guru dan orang tua. Sehingga pelaksanaan strategi berkisah

dapat dilakukan guru di dalam kelas namun juga dapat dilakukan di perpustadzaan sekolah dengan kondisi yang nyaman dan terbuka, sehingga memberikan kebebasan bagi santri atau guru untuk mendapatkan sumber bacaan kisah *shiroj* yang mau disampaikan.

2. Ruang bebas yang terdapat dibagian depan sekolah dengan kondisi yang nyaman dan terbuka atau mushola dapat digunakan guru untuk kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan berkisah.
3. Selain sarana dan prasarana sekolah, kegiatan penulis ini sangat didukung oleh komite dengan menyediakan berbagai macam referensi buku bacaan sebagai sumber ide bagi guru.
4. Pengurus yayasan menyambut baik kegiatan ini dan menjadikan kegiatan ini sebagai program unggulan di sekolah tersebut.¹⁰⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode sebagian besar telah melaksanakan dukungan-dukungan seperti yang disebutkan diatas namun ada beberapa yang belum terpenuhi. Yang pertama kelengkapan sarana belajar santri, dengan menyediakan berbagai macam buku bacaan baik untuk santri maupun guru, di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini belum ada kelengkapan sarana belajar berupa buku cerita, sehingga yang memfasilitasi buku cerita yaitu dari guru yang akan menyampaikan kisah tersebut. Jadi sarana atau fasilitas dari madrasah belum ada.

Yang kedua, ruang bebas. Di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini terdapat ruang bebas, seperti halaman dan serambi masjid. Sehingga guru dapat menggunakan ruang bebas tersebut untuk kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan berkisah. Dengan adanya ruang bebas tersebut suasana belajar dapat berjalan dengan kondisi yang nyaman.

Yang ketiga, pengurus yayasan dan wali murid sangat mendukung dengan adanya metode berkisah ini. Dengan adanya metode berkisah ini dapat menambah wawasan

¹⁰⁹ Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS). *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter* (Malang: PT Cita Intrans Selaras, 2020), 33-34.

pengetahuan santri tentang sejarah Islam dan kisah-kisah nabi. Melatih santri untuk bisa menceritakan kembali kisah yang disampaikan guru kepada orang tua ketika dirumah. Dan dapat mengeksplor bakat minat yang ada di dalam diri santriwan-santriwati Madrasah Diniyah Ar-Rohman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun ialah adanya variasi tidak monoton pembelajaran hanya dengan ceramah, menulis dan menulis sehingga dengan adanya metode berkisah ini sangat mempengaruhi akan pemahaman santri-santri tentang pentingnya dalam hal tertentu semisal sejarah Islam.

Cara dalam menyampaikan kisah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri bisa dengan menggunakan kiasan-kiasan yang sekiranya itu berimajinasinya mungkin lebih kefabel ke kisah legenda. Jadi, kisah yang disampaikan harus memilih kisah yang baik yang didalamnya ada nilai pendidikan dan nilai moral. Adanya fasilitas yang memadai, seperti buku, LCD, proyektor apabila ingin menampilkan kisah dalam bentuk video. Adanya ruang bebas seperti di kelas, halaman atau serambi masjid sehingga dengan adanya tempat yang nyaman kegiatan pembelajaran kisah dapat berjalan dengan baik dan santri-santri merasa nyaman.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

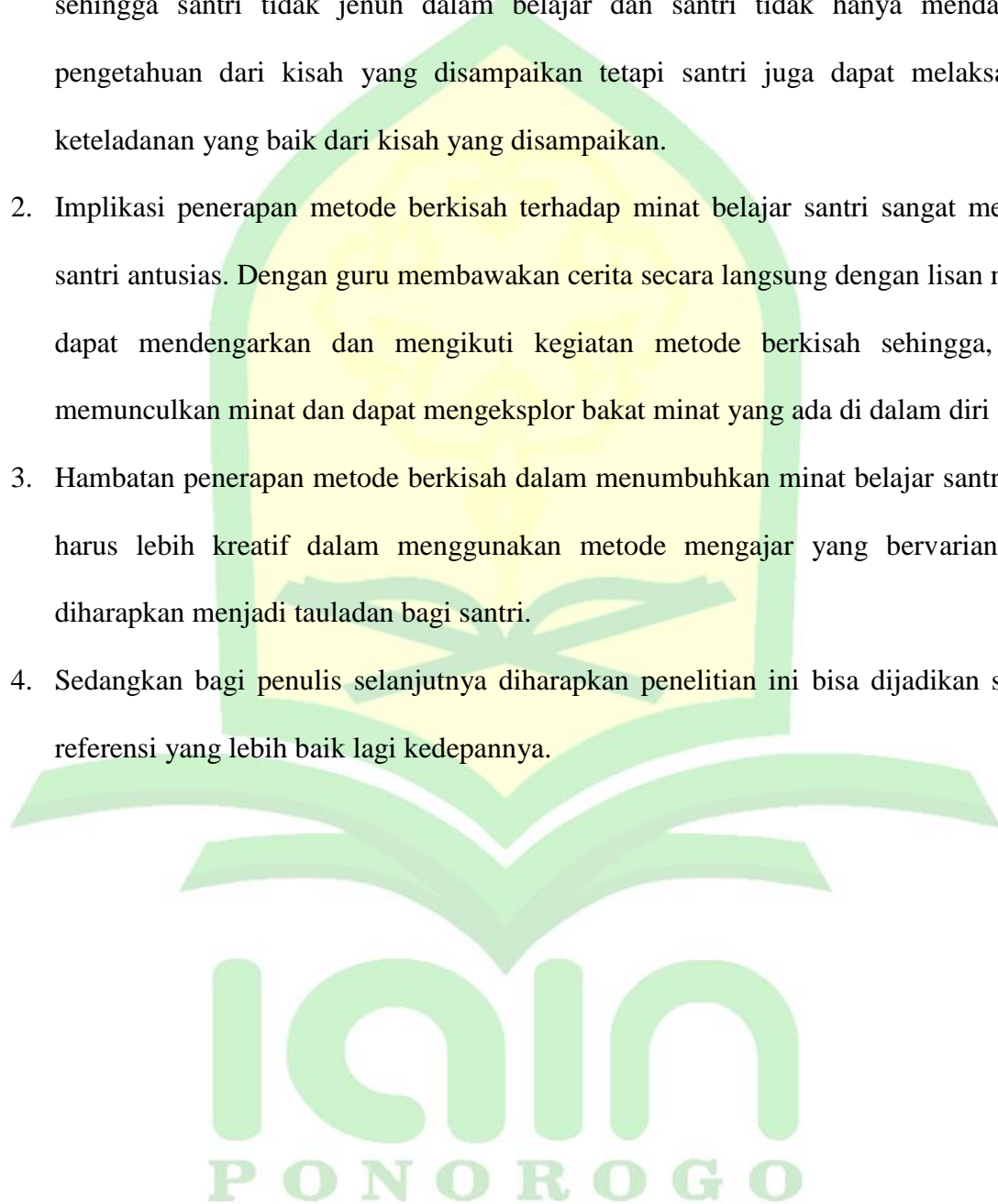
Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun dapat disimpulkan:

1. Implementasi metode berkisah yang ada di Madrasah Diniyah Ar-Rohman bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar santri. Penerapan metode berkisah ini dilaksanakan pada hari senin-kamis sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. Sedangkan, pada hari jumat dilakukan setiap 2/3 minggu sekali. Metode berkisah yang disampaikan guru menggunakan dua cara yaitu berkisah secara langsung dan berkisah dengan bermain peran. Diakhir setelah guru berkisah, guru bertanya tentang isi dari kisah yang disampaikan, tokoh-tokoh dalam cerita dan keteladanan yang dapat diambil dari kisah yang disampaikan.
2. Implikasi penerapan metode berkisah terhadap minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman, yakni memberikan dampak yang baik bagi santri, dimana dengan penerapan metode berkisah ini santri sangat antusias sekali karena, dengan menggunakan metode berkisah santri lebih memperhatikan apalagi cerita yang disampaikan menarik akan membuat mereka senang dan menumbuhkan minat belajar santri dalam rangka memahami hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam dan sejarah Islam.
3. Hambatan bagi guru dalam penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman adalah kurangnya kosa kata dan pemahaman isi dari kisah yang disampaikan, kurangnya pengalaman guru dalam mengajar, kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki guru. Sedangkan hambatan bagi

santri adalah kemampuan yang dimiliki setiap santri berbeda-beda, banyaknya jumlah santri yang sulit untuk diatur, kondisi lingkungan sekitar yang kurang memadai.

B. Saran

1. Diharapkan guru konsisten dalam menggunakan metode berkisah dalam pembelajaran, sehingga santri tidak jenuh dalam belajar dan santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari kisah yang disampaikan tetapi santri juga dapat melaksanakan keteladanan yang baik dari kisah yang disampaikan.
2. Implikasi penerapan metode berkisah terhadap minat belajar santri sangat membuat santri antusias. Dengan guru membawakan cerita secara langsung dengan lisan mereka dapat mendengarkan dan mengikuti kegiatan metode berkisah sehingga, dapat memunculkan minat dan dapat mengeksplor bakat minat yang ada di dalam diri santri.
3. Hambatan penerapan metode berkisah dalam menumbuhkan minat belajar santri, guru harus lebih kreatif dalam menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan diharapkan menjadi tauladan bagi santri.
4. Sedangkan bagi penulis selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi yang lebih baik lagi kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achru P, Andi. *Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran, Jurnal Idaarah*, Vol. III. No. 2, 2019.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arikunto, Syharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Aziz Abdul Majid, Abdul. *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Aziz Abdul Majid, Abdul. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Basrowi dan Suwardi. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bimo. *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2011.
- Binti Kassim, Jumaria. "Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Tk An Nur Gang Modin," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implemetasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, 2000.
- Farhanah, Nur dan Arifin. The Effects of Storytelling on Primary Students, *Iium Journal Of Educational Studies* (2017).

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani. *Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Istiarni, Atin dan Triningsih. *Jejak Pena Pustakawan*. Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018.
- J Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Khairini, Makmur. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Kurnia, Rita dan Guslinda. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- M. Moeliono, Anton, *et.all*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyani, Achmad, dkk. *Kamus cerdas Bahasa Inggris (Inggris-Indonesia)*. Bandung: M2S, 2009.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profrsional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Musfiroh, Tadkirotun. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila, 2010.
- Nurdin, Sayfrudin dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Nurkhasanah, Devi. "Penerapan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah," Skripsi, Universitas Islam Negeri Rade Intan Lampung, 2017.

- Rahim, Husni dan Maila Dinia Husni Rahiem, The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal Of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6, 2012.
- Rofi Surya Anissa, Rahmah. "Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Menggunakan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B di KB/TK Islam Bintang Kecil Gajah Colomadu Karangayar Tahun ajaran 2014/2015," Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Rofiq Badril Rizal Muzammil, Abdul. The Investment of Islamic Education Values toward Children in the Early Age Through Story-Telling Method. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences* Vol. 8, No. 8, 2014.
- Rohayati, Ety. *Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3. No 1, 2012.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sri Widaningsih, R. "Manajemen dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah (Sebuah Kajian Literature)," *Ilman*, 2, September, 2014.
- Subur. *Pembelajaran Ajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syaodudih Sukma Dinata, Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Tehupeiory, Marlen, dkk. "Penerapan Metode bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II," *Journal*, vol 2 No 1 Tahun 2014.
- Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS). *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter*. Malang: PT Cita Intrans Selaras, 2020.
- Toharudin, Moh. *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

Y. Haenilah, Een. *Kurikulum dan pembelajaran PAUD*. Yogyakarta; Media Akademi, 2015.

Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.

